

**PENERAPAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK  
MODELLING DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN  
BERSOSIALISASI (STUDI PADA ANAK KORBAN  
PERCERAIAN DI DESA SERI KEMBANG KABUPATEN  
OGAN ILIR )**



**SKIRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh :**

**Nia Rahmadini**

**1830502095**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG**

**1443 H / 2022M**

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Munaqosah

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN  
Raden Fatah  
di-  
Palembang

**Assalamualaikum Wr.Wb**

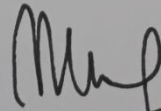
Setelah mengadakan bimbingan dan kami periksa serta diadakannya perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul **PENERAPAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELLING DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL (STUDI KASUS PADA ANAK KORBAN PERCERAIAN DI DESA SERI KEMBANG KABUPATEN OGAN ILIR )**, yang ditulis oleh saudari **NIA RAHMADINI** dengan Nim 1830502095 dapat diajukan untuk mengikuti ujian Munaqosah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

**Wassalamualaikum Wr. Wb**

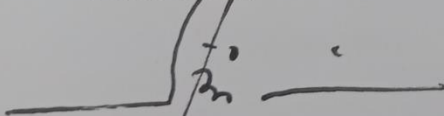
Palembang, 29 Juli 2022

Pembimbing II



Neni Noviza, M.Pd  
NIP.197903042008012012

Pembimbing I



Dr. Kusnadi, M.A  
NIP. 197108192000031002

## **PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nama : Nia Rahmadini  
Nim : 1830502095  
Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Judul : Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik  
*Modelling* Dalam Meningkatkan Keterampilan  
Bersosialisasi Studi Pada Anak Korban Perceraian  
Di Desa Seri Kembang Kabupaten Ogan Ilir.

Telah di Munaqosyahkan dalam sidang terbuka Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang pada :

Hari/Tanggal : Senin, 26 September 2022  
Tempat : Meja I ( Ruang Seminar Lt. 4 )

Palembang, Oktober 2022

**DEKAN**

**Dr. Achmad Syarifudin, S. Ag, M. A**

**NIP. 197311102000031003**

**TIM PENGUJI**

**KETUA**

**SEKRETARIS**

**Dr. Suryati, M. Pd**

**Hartika Utami Fitri, M. Pd**

**NIP. 1972090212006042002**

**NIDN. 2014039401**

**PENGUJI I**

**PENGUJI II**

**Dr. Abdur Razzaq, MA**

**Hartika Utami Fitri, M. Pd**

**NIP. 197307112006041001**

**NIDN. 2014039401**

## SURAT PERNYATAAN

### SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nia Rahmadini  
Tempat dan Tanggal lahir : Seri Kembang 07 Juni 2000  
NIM : 1830502095  
Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Penyuluhan Islam  
Judul Skripsi : Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Modelling* Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial (Studi Kasus Pada Anak Korban Perceraian di Desa Seri Kembang Kabupaten Ogan Ilir )

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

- 1) Seluruh data, informasi, intepetasi, pembahasan, dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, serta pemikiran saya dengan pengarahan pembimbing yang ditetapkan.
- 2) Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis, baik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidak benaran dalam pernyataan tersebut diatas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, 2022

Yang Membuat Pernyataan

  
Nia Rahmadini

NIm 1830502095

### **Motto**

“ Sabar dan percayalah, Apa Yang Kita Perjuangi Hari Ini, Tidak Akan Luput Dari Qadarullah. Proseslah Yang Mengajarkan Banyak Hal, Sedangkan Hasil Itu Sudah Ditetapkan Yang Maha pengatur, Tetaplah Berusaha dan Berdo'a Jangan Pernah Menyerah. “

### **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillahirobbil'alamin, Sujud syukurku persembahkan kepadamu Tuhan yang Maha Agung nan Maha Tinggi nan Maha Adil nan Maha Penyayang, atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besar ku.

Dengan mengharap Ridho Allah SWT, Skripsi ini ku persembahkan kepada :

- 1) Ayahanda ku Marpa'i dan Ibunda ku Hanumbiah, ku persembahkan sebuah karya kecil ini untuk Ayahanda dan ibunda tercinta, yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, do'a, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbananmu karena kalianlah tujuan utamaku dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 2) Keempat saudara laki-laki ku Ilham, Hidayat, S.Pd, Aidil dan adik ku Imam Apandi serta ayuk iparku Rini Agustin, yang telah berperan moral dan material dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 3) Almamaterku Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh Dengan ini memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Modelling* Dalam Meningkatkan Keterampilan Bersosialisasi (Studi Pada Anak Korban Perceraian di Desa Seri Kembang I Kabupaten Ogan ilir)". Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang selalu setia dan isiqomah hingga yaumul akhir.

Skripsi ini dibuat sebagai syarat menyelesaikan pendidikan Strata1 (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari sebagai makhluk Allah SWT yang memiliki kekurangan yang tentunya dalam penulisan tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna atau yang diharapkan.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Terutama kepada dosen pembimbing yang bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran yang bersifat positif dalam mengerjakan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas dengan ganjaran pahala yang besar.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada :

1. Yth. Ibu Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.Si, selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang yang telah memfasilitasi perkuliahan kami selama ini.

2. Yth. Bapak Dr. Achmad Syarifudin, S.Ag., M.A, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memfasilitasi perkuliahan selama ini.
3. Yth. Bapak Dr. Kusnadi MA selaku dosen pembimbing I yang senantiasa memberikan ilmu, bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi penulis.
4. Yth. Ibu Neni Noviza, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa memberikan ilmu, waktu, bimbingan dan arahan, masukan dan semangat dalam penulisan skripsi ini.
5. Yth. Ibu Manah Rasmanah, M.Si dan Yth. Ibu Suryati, M.Pd selaku Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam yang selalu memberikan motivasi, pengarahan, dan nasihat selama ini kepada penulis.
6. Yth. Ibu Lena Marianti, M.Pd. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama perkuliahan ini.
7. Kedua orang tuaku, kakakku dan adikku serta ayuk ipar ku yang telah memberikan semangat dan motivasi serta menghibur untuk cepat menyelesaikan skripsi ini. Kalian adalah alasan terbesar bagi ku untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Teruntuk kamu (Nina Oktarina) yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini mulai dari pengajuan judul sampai ke detik sekarang yang selalu senantiasa menemaniku, yang selalu ada suka maupun duka memberika nasehat, dorongan, memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Rekan seperjuangan BPI D angkatan 2018 yang selalu bejuang bersama dari sayamasuk dikelas tersebut bertemu setiap harinya hingga kini, yang tidak akan pernah saya lupakan dan akan menjadi salah satu kenangan yang terindah.



Selanjutnya, penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Hal ini dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang penulis miliki, untuk itu penulis berharap agar pembaca berkenan memberikan saran yang sifatnya membangun. Akhirnya, semoga karya ilmiah ini dapat menjadi referensi, dan motivasi kepada mahasiswa dan juga semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi kita semua.  
AamiinAllahuma Aamiin

Palembang, 05 Juli 2022

Nia Rahmadini

NIM 1830502095

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Batasan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Kegunaan Penelitian .....	9
F. Sistematika Penulisan Laporan .....	13
<b>BAB II TINJAUAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	11
B. Kerangka Teori .....	15
1. Konseling Kelompok.....	15

a.	Pengertian konseling kelompok.....	15
b.	Tujuan Konseling Kelompok .....	16
c.	Struktur dalam Konseling Kelompok .....	17
d.	Asas Konseling Kelompok.....	19
e.	Tahap Konseling Kelompok.....	20
2.	Teknik <i>Modelling</i> .....	22
a.	Pengertian Teknik <i>Modelling</i> .....	22
b.	Tujuan Teknik <i>Modelling</i> .....	23
c.	Macam-macam teknik <i>Modelling</i> .....	24
d.	Prosedur Teknik <i>Modelling</i> .....	25
e.	Hal-hal yang Perlu diperhatikan dalam Penerapan Penokohan ( <i>Modelling</i> ).....	26
3.	Keterampilan Bersosialisasi Anak .....	27
a.	Pengertian Keterampilan Bersosialisasi Anak .....	27
b.	Ciri-Ciri Keterampilan Bersosialisasi .....	29
c.	Faktor Mempengaruhi Keterampilan Bersosialisasi.....	31
4.	Perceraian Orang Tua .....	32
C.	Kerangka Berfikir .....	34
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>		<b>36</b>
A.	Metode Penelitian .....	36
B.	Subjek Penelitian .....	36
C.	Jenis dan sumber Data.....	37
D.	Teknik Pengumpulan Data .....	38
E.	Lokasi Penelitian .....	42
F.	Teknik Analisis Data .....	42
G.	Keabsahan Data.....	43

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>44</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	44
1. Sejarah Desa Seri Kembang I .....	45
2. Kondisi Umum Desa Seri Kembang I .....	46
3. Letak dan Batas Wilayah Desa Seri Kembang I .....	46
4. Letak Ekonomi Desa Seri kembang I .....	47
5. Luas Wilayah Desa Seri Kembang I.....	47
6. Jumlah Penduduk Desa Seri Kembang I.....	48
7. Struktural Susunan Organisasi Tata Kerja Pemerintahan Desa Seri Kembang I.....	49
8. Sarana dan Prasarana Desa Seri kembang I.....	50
9. Visi Misi Desa Seri Kembang I.....	51
B. Hasil Penelitian .....	51
1. Deskripsi Subjek Penelitian .....	51
a. Subjek Pertama .....	52
b. Subjek Kedua.....	52
c. Subjek Ketiga.....	53
d. Subjek Empat.....	53
2. Gambaran Keterampilan Bersosialisasi anak Korban Perceraian di Desa Seri Kembang I.....	54
1. Hasil Wawancara DenganSubjek Penelitian .....	54
2. Hasil wawancara dengan Orang Tua Korban .....	73
3. Penerapan Konseling Kelompok dengan teknik <i>modelling</i> dalam meningkatkan keterampilan bersosialisasi.....	77
C. Pembahasan .....	85
1. Gambaran keterampilan bersosialisasi anak korban perceraian di Desa Seri Kembang I .....	85

2. Penerapan konseling kelompok dengan teknik <i>modelling</i> dalam meningkatkan keterampilan bersosialisasi .....	86
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>89</b>
A. Kesimpulan .....	89
B. Saran .....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>97</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>129</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 subjek penelitian.....	36
Tabel 3.2 kisi-kisi observasi.....	39
Tabel 3.3 kisi-kisi wawancara .....	40
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk .....	47
Tabel 4.2 Prasarana desa .....	49
Tabel 4.3 Perilaku Interpersonal Tentang Melakukan Interaksi Sosial .....	55
Tabel 4.4 Perilaku Interpersonal tentang menjalin persahabatan.....	57
Tabel 4.5 Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri tentang memahami perasaan orang lain .....	59
Tabel 4.6 Perilaku berhubungan dengan diri sendiri tentang mengontrol kemarahan .....	60
Tabel 4.7 Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis tentang mendengarkan guru ` .....	61
Tabel 4.8 Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis tentang mengerjakan tugas .....	62
Tabel 4.9 Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis tentang mengikuti aturan sekolah .....	63
Tabel 4.10 Penerimaan teman sebaya tentang menangkap dengan tepat emosi orang lain .....	64

Tabel 4.11 Penerimaan teman sebaya tentang memberi dan menerima informasi .....	65
Tabel 4.12 keterampilan berkomunikasi tentang pendengar yang responsive (mendengarkan dengan baik merespon dengan tepat).....	67
Tabel 4.13 Keterampilan berkomunikasi tentang memberi umpan balik dan perhatian terhadap lawan bicara .....	68
Tabel 4.14 Hasil rekapulasi gambaran keterampilan sosial pada anak korban perceraian aspek perilaku interpersonal .....	69
Tabel 4.15 Hasil rekapulasi gambaran keterampilan sosial pada anak korban perceraian aspek perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri .....	70
Tabel 4.16 Hasil rekapulasi gambaran keterampilan sosial pada anak korban perceraian aspek perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis .....	70
Tabel 4.17 Hasil rekapulasi gambaran keterampilan sosial pada anak korban perceraian aspek penerimaan teman sebaya .....	71
Tabel 4.18 Hasil rekapulasi gambaran keterampilan sosial pada anak korban perceraian aspek keterampilan berkomunikasi Sosial .....	71
Tabel 4. 19 Hasil wawancara dengan orang tua IM .....	73
Tabel 4. 20 Hasil wawancara dengan orang tua ARLH.....	74
Tabel 4. 21 Hasil wawancara dengan orang tua VAL .....	75
Tabel 4. 22 Hasil wawancara dengan orang tua AP .....	76

## **DAFTAR BAGAN**

Bagan I Kerangka Berpikir.....	35
Bagan II Susunan Organisasi Tata Kerja Pemerintahan Desa Seri Kembang .....	48



## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **penerapan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan keterampilan bersosialisasi (studi pada anak korban perceraian di Desa Seri Kembang Kabupaten Ogan Ilir)**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan bersosialisasi pada anak korban perceraian di Desa Seri Kembang Kabupaten Ogan Ilir dan penerapan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan keterampilan bersosialisasi (studi pada anak korban perceraian di Desa Seri Kembang Kabupaten Ogan Ilir). Metode yang digunakan adalah metode penelitian Kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari empat orang anak korban perceraian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dengan adanya penerapan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan keterampilan bersosialisasi (studi pada anak korban perceraian di desa Seri Kembang kabupaten Ogan ilir) telah terjadi peningkatan keterampilan bersosialisasi yang ada dalam diri anak korban perceraian. Meningkatkan keterampilan bersosialisasi dengan teknik *modelling* merupakan merupakan proses belajar melalui pengamatan lalu menirukan perilaku model yang berperan sebagai perangsang terhadap sikap dan perilaku sehingga terjadinya perubahan pada anak korban perceraian sesuai yang di inginkan. Maka dapat di simpulkan bahwa penerapan konseling kelompok dengan teknik *modelling* efektif dalam meningkatkan keterampilan bersosialisasi yang ada dalam diri anak korban perceraian.

**Kata Kunci:** *konseling kelompok , teknik modelling.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keterampilan sosial anak adalah hal yang penting bagi anak karena di dalamnya anak memiliki kemampuan untuk melakukan adaptasi sosial dalam rangka menciptakan hubungan sosial dan menjaga hubungan sosial baik dengan teman sebaya maupun orang lain. Kemampuan itu antara lain membantu, meminta bantuan atau memberikan informasi, berterimakasih, meminta maaf, memulai percakapan, menjawab pertanyaan, mengikuti aturan, menunggu giliran, berkolaborasi, menerima kritik, memperkenalkan dirinya melalui interaksi dan komunikasi dengan teman-temannya bahkan orang lain.

Salah satu kemampuan dalam keterampilan sosial adalah sikap menerima perbedaan orang lain, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, tidak menyukai orang karena tidak sekeyakinan, sealian atau sepaham dengannya, dan tidak menghakimi orang lain berdasarkan latar belakang, penampilan atau kebiasaan yang dilakukannya, karena setiap orang tidak pernah meminta agardilahirkan dalam suatu suku bangsa tertentu, kecantikan dan kegagahan yang maksimal, atau dengan status sosial yang tinggi.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenada media Group, 2014), h. 7.

Sementara manfaat keterampilan sosial bagi anak adalah kebutuhan untuk berinteraksi sosial, merangsang anak untuk berhubungan dengan orang lain, dan dengan interaksi mengajarkan anak keyakinan, nilai dan perilaku yang dapat diterima di sekitar anak, karena sejak lahir anak sudah berinteraksi dengan orang lain. Bagi anak keterampilan sosial merupakan cara anak dalam melakukan interaksi dengan orang lain, baik dalam hal tingkah laku maupun dalam hal berkomunikasi dengan lingkungannya, orang tua atau teman sebaya mereka. Keterampilan sosial memungkinkan anak-anak untuk mengalami konsekuensi positif selama interaksi sosial.

Membangun dan menikmati hubungan dengan orang lain adalah tujuan keseluruhan dari pengembangan keterampilan sosial, untuk mencapai tujuan tersebut, anak-anak harus belajar untuk berkomunikasi secara efektif, mengatur perilaku mereka dalam norma-norma yang berlaku masyarakat dan menemukan tempat yang nyaman di lingkungan mereka. Dengan keterampilan sosial seorang anak akan mengalami konsekuensi positif selama melakukan interaksi sosial.<sup>2</sup>

Sebagaimana pula yang telah di jelaskan dalam ayat Al- Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

---

<sup>2</sup>Elksnin dan Nick Elksnin, Op. Cit, h 132.

*Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.*<sup>3</sup>

Surat diatas menjelaskan Bahwa allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa). Semua manusia sama saja derajat kemanusiaannya, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya. Kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal dan dengan demikian saling membantu satu sama lain, bukan saling mengolok-olok dan saling memusuhi antara satu kelompok dengan lainnya. Allah tidak menyukai orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kekayaan atau kepangkatan karena sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi orang yang mulia di sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu baik yang lahir maupun yang tersembunyi, Maha teliti sehingga tidak satu pun gerak-gerik dan perbuatan manusia yang luput dari ilmu-Nya.

---

<sup>3</sup> Imam Mujahid, (2020) *Dalam Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, Karya Syekh Ali Shobuni, Jilid 3, h 367. Razzaq. A., & Perkasa. J. 2019. *Penafsiran Ayat-Ayat Jihad Dalam Kitab Al-Qur'an Al-Adzim Karya Ibnu Katsir*. Wardah, 20(1), 71-48. <https://doi.org/10.19109/wardah.v20i1.3621>.

Gresham juga mengungkapkan:

*Has conceptualized social competence as being composed of three subdomains: (a) adaptive behavior, (b) social skills, and (c) peer acceptance. The general features of the construct of adaptive behavior are widely agreed upon; however, there is widespread disagreement upon the emphasis each of these features are to receive in the assessment of adaptive behavior.*<sup>4</sup>

Artinya, secara konseptual individu memiliki kemampuan sosial yang terdiri dari tiga subtema yaitu perilaku adaptif, keterampilan sosial, dan penerimaan kelompok, ketiganya merupakan aspek yang penting dalam kapasitasnya sebagai individu.

Selanjutnya menjadi hal penting juga untuk dicermati konsep anak dengan perkembangan sosialnya, pernyataan beberapa ahli mengungkapkan seperti Santrock menyatakan bahwa “menjalin hubungan sosial dengan orang lain merupakan hal yang sangat penting bagi anak, karena membantu perkembangan aspek-aspek lain, seorang anak yang tidak banyak memperoleh peluang untuk melakukan hubungan sosial akan tampak bahwa pengaruhnya jauh berbeda dengan anak-anak yang dibiarkan bebas melakukan hubungan sosial”.<sup>5</sup>

Hurlock juga menegaskan bahwa, pengalaman sosial anak sangat menentukan kepribadian anak setelah menjadi dewasa dan juga mempengaruhi tingkat partisipasi sosial individu di masa kanak-kanak dan masa dewasa.

---

<sup>4</sup> Frank M. Gresham, Daniel J. Reschly, Dimensions of Social Competence: Method Factors in the Assesment of Adaptive Behavior, Social Skill, and Peer Acceptance, (*Journal of School Psychology*), 2018. Vol. 22, h. 367.

<sup>5</sup> J.W . Santrock, Life Span Development, " *Perkembangan Sepanjang Hayat*", Edisi kelima (Jakarta: Erlangga, 2020) h. 272.

Dengan kata lain jika interaksi sosial yang mengacu pada perkembangan fungsi mental tinggi yang berdampak terhadap persepsi memori dan berpikir anak. Pengalaman sosial pada masa awal menyenangkan anak akan lebih aktif dibandingkan dengan jiwa pengalaman anak tidak menyenangkan.<sup>6</sup>

Konsep yang lebih dalam lagi yaitu tentang keterampilan sosial perlu dikembangkan pada masa anak, sebab keterampilan sosial merupakan dasar untuk hidup berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama, mengontrol diri dan bertukarpikiran. Keterampilan sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor genetik, lingkungan, budaya, kelainan otak, perlakuan dalam keluarga dan teman sebaya. *Spence menyatakan juga bahwa, "the ability to perform these important behavioural social skills is a necessary but insufficient determinant of competent social functioning"*. Kemampuan keterampilan sosial itu merupakan hal penting untuk diperhatikan meskipun tidak cukup hanya melihatnya dari fungsi secara sosialnya saja.<sup>7</sup>

Berdasarkan pengamatan saat pra survey di desa Seri Kembang pada hari Selasa tanggal 1 Januari 2022, bahwa keterampilan sosial pada anak korban perceraian di dapat bahwa anak korban perceraian biasanya terlihat berbeda dengan anak-anak lain seusianya seperti kurangnya percaya diri dengan teman

---

<sup>6</sup> Miftahul Jannah, Fakhri Yacob, Julianto, "Psikologi Perkembang , Rentang Kehidupan Manusia (Life Span Development) Dalam Islam", (*Jurnal Fakultas Psikologi UIN Ar- Raniry Banda Aceh 2017*), Vol. 3. 1. h. 99.

<sup>7</sup> Laila Maharani, "Dukungan Ekologi Berbasis Perkembangan Sosial Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial anak", (*Jurnal Bimbingan dan Konseling UIN Raden Intan Lampung, 2017*), Vol.4.2. h.115-126.

sebaya, dilihat dari dia bermain dengan teman-temannya seperti ketika diajak bermain oleh temannya dia mau dipanggil terlebih dahulu atau diajak terlebih dahulu untuk bermain. Dan juga kurangnya menyesuaikan diri dilihat dari dia merasa malu, minder dengan anak-anak lainnya yang memiliki keluarga yang utuh. Serta kurangnya berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang sekitar dilihat dari anak korban perceraian dalam interaksinya dengan orang lain cenderung tertutup dan jarang berkomunikasi karena anak memiliki sifat yang pendiam dan juga anak tersebut menarik diridengan lingkungan, hal ini disebabkan malu terhadap keadaan orang tuanya yang bercerai.

Dari permasalahan tersebut di atas, peneliti akan membawa dampak bagi perkembangan pribadi dan sosialnya dan untuk kehidupan selanjutnya. Dengan demikian perlu dilakukan konseling kelompok dengan teknik *modeling* yang belum pernah diterapkan oleh konselor.

Adanya permasalahan tentang keterampilan sosial pada anak korban perceraian orang tua . Penelitian akan menerapkan suatu teknik, yaitu teknik *modelling* yang nantinya akan dilakukan dalam layanan konseling kelompok. Landasan dari penggunaan teknik ini karena diharapkan anak-anak dapat menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang lain. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan *live modelling* yang berasal dari orang sekitar yang memiliki karakteristik mengenai keterampilan sosial yang patut dicontoh oleh anak-anak.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Modelling* Dalam Meningkatkan Keterampilan Bersosialisasi ( studi pada Anak korban perceraian di desa Seri Kembang Kabupaten Ogan Ilir ”)**.

### **B. Batasan Masalah**

Agar penelitian lebih terarah maka peneliti membatasi masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian ini akan menggunakan teknik *modelling* dengan menggunakan *live modelling*
2. Penelitian ini akan membahas mengenai konseling kelompok dengan teknik *modelling* yang berfokus dalam meningkatkan keterampilan bersosialisasi anak korban perceraian yaitu pada anak yang berusia sekitar 9-11 tahun

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat di simpulkan bahwa rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana keterampilan bersosialisasi pada anak korban perceraian di Desa Seri Kembang Kabupaten Ogan Ilir ?
2. Bagaimana Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Modelling* Dalam Meningkatkan Keterampilan Bersosialisasi studi pada Anak Korban Perceraian di Desa Seri Kembang Kabupaten Ogan Ilir?



#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Bagaimana keterampilan bersosialisasi (studi pada Anak Korban Perceraian di Desa Seri Kembang Kabupaten Ogan Ilir).
2. Untuk mengetahui hasil penerapan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan keterampilan bersosialisasi (studi pada Anak Korban Perceraian di Desa Seri Kembang Kabupaten Ogan Ilir).

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang lain baik itu secara teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai konseling kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan keterampilan bersosialisasi (studi pada anak korban perceraian)
  - b. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang meneliti tentang konseling kelompok, dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan keterampilan bersosialisasi (studi pada anak korban perceraian) untuk di teliti lebih mendalam

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Anak Korban Perceraian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta pemahaman tentang konseling kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan keterampilan bersosialisasi pada anak korban perceraian.

### b. Bagi Peneliti

1. Mendapatkan wawasan, pengetahuan dan pengalaman secara teoritis berdasarkan penelitian.
2. Sebagai syarat meraih gelar sarjana.

## **F. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan proposal skripsi ini penulis membuat sistematika isi pokok secara garis besar mulai dari :

### **BAB I : Pendahuluan**

Yaitu menguraikan latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, sistematika penulisan.

### **BAB II : Kerangka Teori**

Dalam kerangka teori ini berisi tentang materi dan teori yang berhubungan dengan judul penelitian penulis.

### **BAB III : Metodologi Penelitian**

Dalam bab ini menjelaskan prosedur pencarian data yang meliputi pendekatan atau metode penelitian, subjek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, lokasi penelitian, dan teknik analisis data.

### **BAB IV : Hasil dan Pembahasan**

Dalam bab ini akan menjelaskan tentang gambaran anak korban perceraian secara rinci mengenai keterampilan sosial pada anak korban perceraian serta penerapan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan keterampilan bersosialisasi pada anak korban perceraian yang menjadi masalah klien dengan berdasarkan data yang sudah didapatkan dan kemudian dianalisis untuk memperoleh hasil dari penelitian.

### **BAB V : Penutup**

Dalam bab ini penulis akan menguraikan hasil dari penelitian yang telah di peroleh dari hasil pembahasan, selain itu juga penulis menuliskan saran-saran yang akan memberikan perbaikan untuk penelitian yang akan datang.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Penelitian Relevan ini memberikan keterangan yang menarik untuk dipahami sebagai wawasan awal peneliti dalam melakukan penelitian. Penelitian relevan tersebut antara lain :

*Pertama*, hskripsi yang ditulis oleh Nurfaiah ( 2019 ) "*Teknik Modelling Untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun korban perceraian di Bandar Lampung* ".<sup>8</sup>Hasil penelitian ini adalah Teknik *Modelling* dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak usia 5-6 korban perceraian di Bandar Lampung cukup efektif untuk di terapkan. Hal ini terlihat dari hasil penelitian dimana sebelum dilakukannya Teknik *Modelling* yaitu anak yang sudah bagus perkembangan sosialnya namun juga ditemukan yang rendah kemampuan sosialnya diantaranya belum mampu beradaptasi, belum mampu bekerja sama, masih belum mau berbagi,dan belum memiliki rasa simpati. Persamaan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai Teknik *Modelling* dan sama jenis penelitiannya yaitu kualitatif. Perbedaanya yaitu penelitian ini bertujuan untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial

---

<sup>8</sup> Nurfaiah, " *Teknik Modelling Untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Korban Perceraian di Bandar Lampung* ",Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, (Lampung : Uniersitas Islam Negeri Raden Intan ,2019).

Anak Usia 5-6 Tahun korban perceraian di Bandar Lampung, sedangkan peneliti bertujuan untuk Meningkatkan Keterampilan Bersosialisasi ( studi Pada Anak Korban Perceraian Orang Tua di Desa Seri Kembang Kabupaten Ogan Ilir).

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Daru Atha ( 2020 )" *Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak broken home di Desa Keputaran Kabupaten Pringsewu*".<sup>9</sup>Hasil penelitian ini adalah Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik *Modelling* dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak*broken home* di Desa Keputaran Kabupaten Pringsewu sangat efektif untuk di terapkan. Persamaan penelitian yaitu sama-sama membahas mengenaiPengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik *Modelling*. Perbedaanya yaitu penelitian ini bertujuan untukMeningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak*broken home* di Desa Keputaran Kabupaten Pringsewu, sedangkan peneliti bertujuan untuk Meningkatkan Keterampilan Bersosialisasi (studi Pada Anak Korban Perceraian Orang Tua di Desa Seri Kembang Kabupaten Ogan Ilir) dan jenis penelitian nya peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif.

*Ketiga*, skripsi yang ditulis olehWayan Redana (2019)" *Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Penerapan Teknik Modelling Anak Korban*

---

<sup>9</sup>Daru Atha," *Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Broken Home di Desa Keputaran Kabupaten Pringsewu*",Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,( Lampung : Uniersitas Islam Negeri Raden Intan ,2020).

*perceraian di TK Purwosari*".<sup>10</sup> Hasil penelitian ini adalah Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Penerapan Teknik *Modelling* Anak korban perceraian di TK Purwosari sangat efektif untuk di terapkan. Hal ini terlihat dari hasil penelitian dimana anak-anak korban perceraian kurangnya percaya diri, minder, malu dengan teman sebaya . Persamaan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai Teknik *Modelling*. Perbedaanya yaitu penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Penerapan Teknik *Modelling* Anak korban perceraian di TK Purwosari, sedangkan peneliti bertujuan untuk Meningkatkan Keterampilan Bersosialisasi (studi Pada Anak Korban Perceraian Orang Tua di Desa Seri Kembang Kabupaten Ogan Ilir). Perbedaan lainnya juga terletak pada metode penelitian dimana penelitian ini menggunakan metode pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan jenis penelitian deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

*Keempat*, Skripsi yang di tulis oleh Karunia Lailatul Ramadhan (2017) "*Keefektifan Kelompok Psikoedukasi Dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak* ".<sup>11</sup> Hasil penelitian ini adalah melihat bagaimana proses penerapan teknik *modelling* untu

---

<sup>10</sup>Wayan Redana, " Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Penerapan Teknik Modelling Pada Anak Korban Perceraian Di TK Purwosari", (*Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 2019* ), Vol. 4, No. 2, h 90.

<sup>11</sup>Karunia Lailatul Ramadhan, "Keefektifan Kelompok Psikoedukasi Dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak", (*Jurnal Bimbingan Konseling 2019* ), Vol.5.1, h 34-49.

menumbuhkan keterampilan sosial pada anak. Proses pengumpulan data perubahan perilaku keterampilan sosial pada masing-masing subjek penelitian, perilaku keterampilan sosial mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi kelompok psikoedukasi teknik *modeling*. Persamaan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai Teknik *Modelling*. Perbedaannya yaitu penelitian ini bertujuan Untuk untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak, sedangkan peneliti bertujuan untuk Meningkatkan Keterampilan Bersosialisasi ( studi Pada Anak Korban Perceraian Orang Tua di Desa Seri Kembang Kabupaten Ogan Ilir). Perbedaan lainnya juga terletak pada metode penelitian dimana penelitian ini menggunakan penelitian *quasi experiment non-equivalent group pretestpostest control group design*, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

*Kelima*, Skripsi yang di tulis oleh Ni Kadek Eva Megawardani, Ni Ketut Suarni, Luh Ayu Tirtayani (2016)" *Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Penerapan Teknik Modelling Pada Anak broken home Kelompok B TK Saiwa Dharma*".<sup>12</sup> Hasil penelitian ini adalah penerapan teknik *modelling* dapat meningkatkan keterampilan sosial pada anak kelompok B di TK Saiwa Dharma Banyuning Singaraja semester I tahun pelajaran 2016/2017. Penerapan *modelling* siklus I gains skor keterampilan sosial anak sebesar 0,61 yang berada pada kategori sedang, sedangkan Pada siklus II gains skor keterampilan sosial anak sebesar 0,82

---

<sup>12</sup> Ni Kadek Eva Megawardani, dkk. "*Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Penerapan Teknik Modeling Pada Anak Broken Home Kelompok B TK Saiwa Dharma*", (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesa, 2016).

yang berada pada kategori tinggi. Persamaan penelitian yaitu sama-sama membahas mengenai Teknik *Modelling*. Perbedaannya yaitu penelitian ini bertujuan Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Penerapan Teknik *Modelling* Pada Anak *broken home* Kelompok B TK Saiwa Dharma, sedangkan peneliti bertujuan untuk Meningkatkan Keterampilan Berosialisasi (studi Pada Anak Korban Perceraian Orang Tua di Desa Seri Kembang Kabupaten Ogan Ilir). Perbedaan lainnya juga terletak pada metode penelitian dimana penelitian ini menggunakan penelitianPenelitian ini menggunakan PTK yang di laksanakan dalam dua siklus, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Konseling Kelompok**

#### **a. Pengertian Konseling Kelompok**

Menurut Lubis dan Hasnida (2016) Konseling kelompok adalah upaya bantuan yang bersifat pencegahan dan pengembangan kemampuan pribadi sebagai pemecahan masalah secara kelompok atau bersama-sama dari seorang konselor kepada klien<sup>13</sup>

Latipun (2017) berpendapat bahwa konseling kelompok adalah sebagai salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar. Konseling kelompok

---

<sup>13</sup>Lubis , N. L, Hasnida, " *Konseling Kelompok* ", ( Jakarta : Kencana, 2016 ), h. 19.



dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok (*group dynamic*).<sup>14</sup>

Berdasarkan Beberapa Pengertian di atas, Maka dapat disimpulkan bahwa Konseling Kelompok adalah upaya bantuan yang diberikan tenaga ahli dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu konseli dapat menghadapi dan mengentaskan masalahhidup yang di hadapinya.

#### **b. Tujuan Konseling Kelompok**

Menurut Prayitno mengukapkan tujuan umum dari konseling kelompok adalah mengembangkan kepribadian santri untuk mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, kepercayaan diri, kepribadian, dan memecahkan masalah yang berlandaskan ilmu dan agama.Sedangkan menurut Sukardi tujuan khusus konseling kelompok,yaitu:

- a) Membahas topik yang mengandung masalah aktual, hangat, dan menarik perhatian anggota kelompok.
- b) Berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap terarah kepada tingkah laku dalambersosialisasi atau komunikasi.
- c) Terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah bagi individupeserta konseling kelompok yang lain.
- d) Individu dapat mengatasi masalahnya dengan cepat dan tidak menimbulkan emosi.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Latipun, " *Psikologi Konseling* ", ( Malang : UMM Pers, 2017 ), h 128.

### c. Struktur dalam Konseling Kelompok

Menurut Latipun menyatakan bahwa untuk melaksanakannya konseling kelompok harus memperhatikan struktur yang tepat dan sesuai dengan klien adalah sebagai berikut:

#### 1) Jumlah Anggota Kelompok Konseling

kelompok umumnya beranggota berkisar 4 sampai 12 orang. Jumlah anggota kelompok yang kurang dari 4 orang tidak efektif karena dinamika jadi kurang hidup. Sebaliknya jika jumlah konseli melebihi 12 orang terlalu besar untuk konseling karena terlalu berat dalam mengelola kelompok.

Untuk menetapkan jumlah konseli yang dapat berpartisipasi dalam proses konseling kelompok ini, dapat ditetapkan berdasarkan kemampuan seorang konselor dan mempertimbangkan efektifitas proses konseling. Jika jumlah konseli dipandang besar dan membutuhkan pengelolaan yang lebih baik, konselor dapat dibantu oleh pendamping konselor.

#### 2) Homogenitas Kelompok

Dalam konseling kelompok tidak ada ketentuan yang pasti soal homogenitas keanggotaan suatu konseling kelompok. Sebagian konseling kelompok dibuat homogen dari segi jenis kelamin, jenis masalah, kelompok usia

---

<sup>15</sup>Halimah Beddu, “*Penerapan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Self Esteem Siswa SMP Negeri 1 Liliriaja Kabupaten Soppeng, Tesis*”, (Universitas Negeri Makassar: 2016),h. 77.

dan sebagainya. Penentuan homogenitas keanggotaan ini disesuaikan dengan keperluan dan kemampuan konselor dalam mengelola konseling kelompok.

### 3) Sifat Kelompok Sifat

kelompok dapat terbuka dan tertutup. Terbuka jika pada suatu saat dapat menerima anggota baru dan dikatakan tertutup jika keanggotaannya tidak memungkinkan adanya anggota baru. Pertimbangan keanggotaan tergantung kepada keperluan.

Kelompok terbuka maupun tertutup terdapat keuntungan dan kerugiannya. Sifat kelompok adalah terbuka maka setiap saat kelompok dapat menerima anggota baru sampai batas yang dianggap cukup. Namun demikian adanya anggota baru dalam kelompok akan menyulitkan pembentukan kohesivitas anggota kelompok.

### 4) Waktu Pelaksanaan

Lama waktu pelaksanaan konseling kelompok sangat bergantung kepada kompleksitas permasalahan yang dihadapi kelompok. Secara umum konseling kelompok yang bersifat jangka pendek (*short-term group counseling*) membutuhkan waktu durasi 60 sampai 90 menit. Durasi pertemuan konseling kelompok pada prinsipnya sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi anggota kelompok.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Namora Lumonggo Lubis Hasnida, "Konseling Kelompok", (Jakarta : Kencana 2016), h.60.

#### **d. Asas Konseling Kelompok**

Menurut pendapat Munro dkk menjelaskan bahwa asas-asas yang terdapat dalam layanan konseling kelompok ada 5 diantaranya:

##### 1) Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi “rahasia kelompok” yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan ke luar kelompok. Seluruh anggota kelompok hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad dengan sungguh-sungguh untuk melaksanakannya.

##### 2) Asas kesukarelaan

Kesukarelaan terus-menerus dibina melalui upaya konselor atau pemimpin kelompok dalam mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan bimbingan kelompok maupun konseling kelompok. Dengan kesukarelaan itu anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

##### 3) Asas kegiatan

Dinamika kelompok dalam kegiatan bimbingan kelompok dan konseling kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas kegiatan.

#### 4) Asas keterbukaan

Asas keterbukaan mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu atau pun ragu.

#### 5) Asas Kekinian

Asas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan, anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Hal-hal atau pengalaman yang telah lalu dianalisis dan di sangkut pautkan untuk kepentingan pembahasan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang. Hal-hal yang akan datang direncanakan sesuai dengan kondisi yang ada sekarang<sup>17</sup>.

### e. Tahap Konseling Kelompok

Menurut Winkel Langkah-langkah dalam proses konseling kelompok yang di laksanakan yang ditunjukkan untuk mengubah perilaku konseli. Tahap ini merupakan waktu yang diperlukan anggota untuk mengekspresikan pengalaman-pengalaman selama sesi proses kelompok yaitu :

#### 1) Tahap awal

Kelompok Proses utama selama tahap awal adalah orientasi dan eksplorasi. Pada awalnya tahap ini akan diwarnai keraguan dan kekhawatiran, namun juga harapan dari peserta. Namun apabila konselor mampu memfasilitasi kondisi tersebut, tahap ini akan memunculkan kepercayaan

---

<sup>17</sup>Esty Ariyani Safithry, Niky Anita, "Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Menurunkan Prasangka Sosial Peserta Didik", (*Jurnal Bimbingan dan Konseling, Februari 2019*), Vol. 4, No. 2, h. 35.

terhadap kelompok. Langkah-langkah pada tahap awal kelompok adalah Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih, Berdoa, Menjelaskan pengertian konseling kelompok, Menjelaskan tujuan konseling kelompok, Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok, Menjelaskan asas-asas konseling kelompok dan Melaksanakan perkenalan dilanjutkan rangkaian nama

## 2) Tahap Peralihan

Tujuan tahap ini adalah membangun iklim saling percaya yang mendorong anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal. Konselor perlu memahami karakteristik dan dinamika yang terjadi pada tahap transisi. Langkah-langkah pada tahap peralihan Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok, tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut, mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut dan Memberi contoh masalah pribadi yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok.

## 3) Tahap Kegiatan

Pada tahap ini ada proses penggalian permasalahan yang mendalam dan tindakan yang efektif. Menjelaskan masalah pribadi yang hendak dikemukakan oleh anggota kelompok.

#### 4) Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini pelaksanaan konseling ditandai dengan anggota kelompok mulai melakukan perubahan tingkah laku di dalam kelompok.<sup>18</sup>

## 2. Teknik *Modelling*

### a. Pengertian Teknik *Modelling*

*Modelling* berasal dari bahasa Inggris yang berarti mencontoh, meniru, memperagakan, atau meneladani. Kehidupan sosial, sebenarnya berpacu pada faktor imitasi, berarti perilaku seseorang bisa didapat dari hasil pengamatan (Suharsiwi, 2015), artinya semua perilaku seseorang dalam kehidupan ini didapat dari meniru perilaku orang lain dengan cara mengamati lalu diterapkan dalam kehidupan sosial.<sup>19</sup> Teknik *Modelling* adalah konsep Bandura yang merupakan proses mereproduksi tingkah laku yang dipelajari melalui mengobservasi orang lain, aktifitas atau simbol selaku contoh. *Modelling* dapat diartikan sebagai suatu teknik memanfaatkan suatu model atau contoh sebagai alat mempermudah perubahan tingkah laku.<sup>20</sup> Purwanta (2005:153), mengatakan bahwa *modelling* merupakan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku model yang berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, atau

---

<sup>18</sup> Nasrina Nur Fahmi Slamet, "Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman", (*Jurnal Hisbah, Desember 2016*), Vol. 13, 1 h 72.

<sup>19</sup> Nurfaizah, Romlah, "Keberhasilan Mengembangkan Sosial Paud Melalui Teknik *Modeling*", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 2020, Vol. 3, No. 1. h. 61.

<sup>20</sup> Nur Khixmah Yulihastuti, "Penerapan Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan Sikap Wirausaha Pada Siswa", *Jurnal Litbang* 2018, Vol. XIV, No. 2. h. 142.

perilaku pada orang lain yang mengobservasi penampilan model, sehingga terjadi perubahan perilaku sesuai dengan yang diinginkan.<sup>21</sup>

Menurut Bandura teknik *modeling* merupakan teknik untuk merubah, menambah maupun mengurangi tingkah laku anak dengan belajar melalui observasi langsung untuk meniru perilaku orang maupun tokoh yang ditiru (model) sehingga anak memperoleh tingkah laku baru yang diinginkan. Teknik *modeling* bertujuan untuk mempelajari perilaku baru dengan cara mengamati model dan mempelajari keterampilannya.<sup>22</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa teknik *modelling* adalah proses belajar dari hasil pengamatan terhadap orang lain yang dijadikan model, yang mana perilaku model yang diamati mampu digunakan sebagai rangsangan atas gagasan, sikap maupun perilaku pada model dengan tujuan untuk mengubah sikap atau perilaku anak menjadi lebih baik.

#### **b. Tujuan Teknik *Modelling***

Menurut Bandura mengemukakan bahwa teknik *modelling* memiliki tujuan yaitu sebagai berikut :

- 1) *Development of new skill*, adalah memperoleh pengetahuan tentang tingkah laku atau keterampilan baru dan menunjukkan adanya

---

<sup>21</sup>Ni Putu Vivin Indrawati, Dkk, "Implementasi Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok B1", *e-journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 2016, Vol. 4, No. 2, h. 3.

<sup>22</sup> Irvan Usman, Dkk, "Teknik *Modelling* Simbolis Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling", *Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis KKNi, Agustus 2017, Malang Jawa Timur*, h. 84.



perubahan tingkah laku baru terhadapdirinya sebagai hasil dari pengamatan terhadap tingkah laku model.

- 2) *Facilitation of preexisting of behavior*,maksudnya bagi seorang anak yang merupakan selaku pengamat mampu menghilangkan respon takut untuk mencontoh perilaku yang dicontohkan oleh model.
- 3) *Changes in inhibition about self expression*, merupakan pengamatan terhadap respon-respon yang ditunjukkan oleh anak setelah mengamati model yang ada.<sup>23</sup>

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan teknik *modelling* diharapkan dapat membantu anak untuk mengubah perilaku maladatif yaitu dengan cara mengamati serta meniru perilaku model.

### c. **Macam- Macam Teknik *Modelling***

Menurut Corey Macam-macam Teknik *Modelling* sebagai berikut :

- 1) *Modelling nyata (live model)* adalah model yang dapat ditemukan oleh remaja secara nyata dalam kehidupan sehari hari sehingga anak dapat mengamati secara langsung bahkan berinteraksi dengan model tersebut
- 2) Model simbolik (*symbolic modelling*) adalah model yang menggunakan simbolsimbol. Di sediakan melalui material tertulis seperti gambar, video, film, rekaman audio. Simbol-simbol dari berbagai media tersebut akan

---

<sup>23</sup>Gede Agus Sutama, Kadek Suranata, Ketut Dharsana, “Penerapan Teori Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas Ak C Smk Negeri 1 Singaraja”, *e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling* 2014, Vol. 2, No. 1, h. 5.

menerangkan aspek-aspek dunia nyata sehingga remaja mudah untuk memahaminya.

- 3) *Modelling ganda (multiple model)* adalah menggunakan dua model yakni model nyata dan model simbolik. Teknik *modelling* ganda dilakukan dengan cara berkelompok<sup>24</sup>

#### **d. Prosedur Teknik *Modelling***

Menurut Bandura terdapat tahapan-tahapan pada proses *modeling* yaitu, senagai berikut :

##### 1) Tahap Perhatian

Pada tahap ini, anak akan memberikan perhatian pada model. Anak akan menaruh perhatian pada satu model yang menarik, maka pada tahap pemilihan model harus diperhatikan. Karena anak akan mengamati serta belajar memahami perilaku model dan meniru perilaku model.

##### 2) Tahap Retensi

Pada tahap ini dimana anak akan menggunakan kemampuan otak untuk menyimpan memori dan menirunya. Anak akan mengamati model, maka dari itu model harus memperhatikanapa yang akan dilakukan, baik dalam perilaku sehari-hari, bertutur kata, penampilan akan terekam jelas pada otak anak .

---

<sup>24</sup>Corey, "Implementasi Teknik *Modelling* Untuk meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok B1,"*E- Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesaah Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4. 2 (2016), h. 1-10.

### 3) Tahap Reproduksi

Pada tahap ini akan memperoleh gambaran dari memori anak terhadap model. Setelah anak mengamati model, anak akan menerapkan perilaku yang ditemukan pada model. Kekurangan penampilan akan diketahui jika anak diminta untuk mengulang urutan perilaku. Maka akan terlihat jelas bagian yang dipahami oleh anak melalui perilakunya. Jika subjek (anak) belum mencapai hasil yang diharapkan maka perlu umpan balik sebagai salah satu cara untuk memperbaiki perilaku anak .

### 4) Tahap Motivasi

Pada tahap ini, anak akan menirukan perilaku model. Anak akan meniru model merasa dirinya akan lebih baik dan kemungkinan mendapatkan penguatan. Penguatan disini bisa berupa pujian atau sesuatu yang menyenangkan seperti misalnya, lebih dulu istirahat dari pada teman-temannya.<sup>25</sup>

## **e. Hal-Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Penerapan Penokohan (*Modelling*)**

Menurut Gantina Komalasari (2011) ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian dalam penerapan teknik modeling antara lain :

---

<sup>25</sup>Luh Eka Repita, Dkk, “ Implementasi Teknik *Modelling* Untuk Meminimalisasi Perilaku Bermasalah Oppositional Defiant Pada Anak Kelompok B”, *e-Journal Pendidikan anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha* 2016, Vol. 4, No. 2, h. 4.

- 1) Ciri model seperti usia, status sosial, jenis kelamin, keramahan, dan kemampuan penting dalam meningkatkan imitasi.
- 2) Anak lebih senang meniru model seusianya dari pada model dewasa.
- 3) Anak cenderung meniru model yang standar prestasinya dalam jangkauannya.
- 4) Anak cenderung mengimitasi orang tuanya yang hangat dan terbuka. Gadis lebih mengimitasi ibunya.<sup>26</sup>

### **3. Keterampilan bersosialisasi anak**

#### **a. Pengertian Keterampilan Bersosialisasi Anak**

Keterampilan sosial anak adalah kemampuan untuk melakukan adaptasi sosial dalam rangka menciptakan hubungan sosial dan menjaga hubungan sosial baik dengan teman sebaya maupun orang lain. Kemampuan itu antara lain membantu, meminta bantuan atau memberikan informasi, berterimakasih, meminta maaf, memulai percakapan, menjawab pertanyaan, mengikuti aturan, menunggu giliran, berkolaborasi, menerima kritik, menuntut umpan balik untuk pekerjaan yang telah dilakukan, memperkenalkan dirinya melalui interaksi dan komunikasi dengan teman-temannya bahkan orang lain.

Dalam waktu yang relatif singkat, anak mengembangkan kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam dan memulai interaksi sosial. Rubin dalam Ashley berpendapat perilaku interaktif tersebut menjadi

---

<sup>26</sup>Ibid ,hal. 177.

semakin kompleks dan terorganisir dengan cepat.<sup>27</sup> Pada usia dua tahun, anak dapat memberikan sinyal ketertarikan satu sama lain, peran pertukaran, mempertahankan fokus yang sama dalam bermain, dan membuat upaya berulang-ulang untuk mendapatkan perhatian satu sama lain.

Keterampilan bersosialisasi merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dan berperilaku yang sesuai dengan situasi tertentu. Combs dan Slaby menyatakan keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan yang lain dalam konteks sosial tertentu dengan cara-cara tertentu yang dapat diterima atau dihargai secara sosial pada saat yang sama secara pribadi menguntungkan, saling menguntungkan, atau bermanfaat terutama untuk oranglain. Selain itu, Takahashi, dkk mendefinisikan keterampilan sosial sebagai penerima secara sosial, belajar perilaku-perilaku yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi efektif dengan oranglain dan untuk menghindari respon sosial yang tidak dapat diterima.<sup>28</sup>

Dari beberapa penjelasan tentang keterampilan bersosialisasi di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan suatu perangkat kemampuan yang dimiliki individu baik secara intrapersonal maupun interpersonal, sehingga individu yang memiliki keterampilan sosial akan mampu menonjolkan kemampuannya dalam berhubungan sosial dan

---

<sup>27</sup>Ashley, et al., *Practioner's Guide to Empirically Based Measures of Social Skills: Social Skills Interventions*, edited by: Douglas W. Nangle et al. (New York: Springer, 2017), hal. 115.

<sup>28</sup>Rina Diahwati, dkk, Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi, (*Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan Bulan Agustus 2016*), Vol. 1. 8 , h. 1612-1620.

mencapai berbagai prestasi. Keterampilan bersosialisasi yang baik dapat diketahui dengan kriteria:

- a) Cakap dalam tindakan.
- b) Mampu mencari, memilah dan mengelola informasi.
- c) Mampu mempelajari hal-hal baru dan memecahkan masalah sehari-hari yang dialami.
- d) Memiliki kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan.
- e) Memahami, menghargai, dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang berbeda-beda kepribadiannya.
- f) Mampu mentransformasikan kemampuan akademik.
- g) Mampu beradaptasi dengan perkembangan masyarakat yang ada.<sup>29</sup>

#### **b. Ciri-Ciri Keterampilan Bersosialisasi**

Secara lebih spesifik, Elksnin & Elksnin mengidentifikasi keterampilan sosial dengan beberapa ciri- ciri, antara lain:<sup>30</sup>

##### 1. Perilaku Interpersonal

Perilaku interpersonal adalah perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial yang disebut dengan keterampilan menjalin persahabatan.

---

<sup>29</sup> Yuwinda Ardila, dkk, Keefektifan Psikoedukasi Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa, (*Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling Vol. 5.1 2019*) h. 34-49.

<sup>30</sup> Desy Albertin, "pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Mys 1 Kota Payakumbuh", Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam negeri ( IAIN ) Bukit Tinggi 2017.

## 2. Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri

Perilaku ini merupakan ciri dari seorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, seperti: memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan dan sebagainya.

## 3. Perilaku yang Berhubungan dengan Kesuksesan Akademis

Perilaku ini berhubungan dengan hal-hal yang mendukung prestasi belajar di sekolah, seperti: mendengarkan guru, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah.

## 4. Penerimaan Teman Sebaya

Hal ini didasarkan bahwa individu yang mempunyai keterampilan sosial yang rendah akan cenderung ditolak oleh teman-temannya, karena mereka tidak dapat bergaul dengan baik. Beberapa bentuk perilaku yang dimaksud adalah: memberi dan menerima informasi, dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain, dan sebagainya.

## 5. Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik, berupa pemberian umpan balik atau perhatian terhadap lawan bicara, dan menjadi pendengar yang responsif.

### c. Faktor-Faktor Mempengaruhi Keterampilan Bersosialisasi

Perkembangan keterampilan bersosialisasi anak tergantung pada berbagai faktor. Faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial diantaranya sebagai berikut :<sup>31</sup>

#### 1. Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagia anak dalam mendapatkan pendidikan. Sejak lahir pertama yang dikenal oleh anak adalah ibu dan keluarga dekatnya. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis dimana anak tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka anak akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya.

#### 2. Lingkungan

Keterampilan sosial anak terutama dipengaruhi oleh proses sosialisasinya dengan orang tua yang terjalin sejak awal kelahiran. Melalui proses inilah orang tua menjamin bahwa anak mereka memiliki standar perilaku, sikap dan keterampilan dan motif-motif yang sedapat mungkin sesuai dengan diinginkan atau tepat dengan perannya dalam masyarakat.

Dari beberapa faktor-faktor tersebut sangat memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan keterampilan sosial anak sekarang ini,

---

<sup>31</sup> Fitriah M. Suud, *Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Analisis Psikologi Pendidikan Islam)*, Mahasiswa S3Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Vol. 6 No. 2, (Desember 2017),h. 241-243.



karena di zaman era globalisasi saat ini lingkungan sosial itu dengan mudah memberikan efek negatif terhadap perilaku keterampilan sosial anak itu sendiri.

### 3. Dirinya sendiri

Untuk membantu tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri, maka sejak awal anak diajarkan untuk lebih memahami dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) agar ia mampu mengendalikan dirinya sehingga dapat bereaksi secara wajar dan normatif. Agar anak dan remaja mudah menyesuaikan diri dengan kelompok, maka tugas orang tua atau pendidik adalah membekali diri anak dengan membiasakannya untuk menerima dirinya, menerima orang lain, tahu dan mau mengakui kesalahannya. Dengan cara ini, remaja tidak akan terkejut menerima kritik atau umpan balik dari orang lain kelompok, mudah membaaur dalam kelompok dan memiliki solidaritas yang tinggi sehingga mudah diterima oleh orang lain kelompok.

### 4. Perceraian Orang Tua

Perceraian diakhiri dengan kepergian salah satu pihak untuk hidup berpisah dengan anak dan pasangannya. Anak tidak mungkin menolak, memilih, atau menentukan akan ikut ayah atau ibu mereka. Kehadiran mereka secara alamiah mereka terima secara alamiah pula. Pertemuan kedua orang tua mereka memungkinkan kehadiran mereka diatas dunia ini.

Jika terjadi perpisahan pun, mereka dipihak yang tidak berdaya. Mereka "terpaksa" menerima perpisahan yang tidak menyenangkan itu diluar kehendak dan kemampuan mereka.

Perceraian bagi anak merupakan tekanan batin yang sangat menyakitkan, karena pada umumnya setiap anak menginginkan hidup dalam keluarga yang utuh. Anak merasakan kepedihan yang luar biasa dan sangat mendalam. perceraian merupakan suatu penderitaan, Berbagai kepedihan dirasakan anak seperti terluka, bingung, marah, dan merasa tidak aman. Fakta yang diperoleh anak menjadi penonton di tengah keluarga. Seperti penuturan Ibu yang menceritakan kerinduan anaknya yang menulis surat untuk dirinya yang seolah-olah dari bapaknya, agar kedua orang tuanya dapat bersatu kembali.

Anak korban perceraian, dalam interaksinya dengan orang lain cenderung tertutup dan jarang berkomunikasi karena anak memiliki sifat yang pendiam. Anak tersebut bermaksud untuk menarik diri dengan lingkungannya, hal ini disebabkan malu terhadap keadaan orangtuanya yang bercerai. Anak biasanya merasa minder dengan keadaan keluarganya. Kesehariannya anak sering terlihat murung, bersedih, suka melamun, terutama mengkhayalkan orangtuanya akan bersatu lagi dan hidup dengan keluarganya yang utuh. Anak korban perceraian biasanya akan terlihat berbeda dengan anak-anak lain seusianya, anak tidak memiliki keceriaan,

jarang bergaul, mudah bertindak agresif, dan melakukan perbuatan kasar lainnya, karena cenderung kepada pola tingkah laku yang buruk.

### **C. Kerangka Berfikir**

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>32</sup>Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik modelling dalam meningkatkan keterampilan sosial .Diharapkan dengan teknik tersebut dapat membantu anak untuk menerima dan memahami berbagai informasi berkenaan dengan pengertian, fungsi dan manfaat penting dalam memiliki kemampuan keterampilan sosial yang tinggi. Berikut kerangka berpikir dalam penelitian ini:

---

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), 2016, hal.91.



BaganI  
Kerangka Berpikir

### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metodologi Penelitian**

##### **a. Jenis dan pendekatan penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian yaitu studi kasus. Menurut Denzin dan Lincoln mengemukakan penelitian kualitatif adalah penelitian meneliti masalah manusia dengan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan berbagai metode.<sup>33</sup> Penelitian kualitatif akan menghasilkan data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu yang diamati.

##### **b. Subjek penelitian**

Adapun yang menjadi subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti sebagai informan guna melengkapi data-data di lapangan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 3.1 subjek penelitian**

<b>No</b>	<b>Subjek penelitian</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Anak korban perceraian	4

---

<sup>33</sup>Albi Anggito dan Johan Setiawan, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Jawa Barat: CV. Jejak, 2018), h. 7.

Pada penelitian kualitatif ini sampel yang digunakan bersifat *purpose sample* yaitu peneliti mengajukan pertanyaan tergantung apa keperluan peneliti. Penulis memilih *purposive sampling* dengan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh responden atau sampel yang digunakan dalam penelitian ini sehingga dapat menjawab masalah pada penelitian ini. Subjek penelitian ini mengambil 4 anak korban perceraian yang masih anak yaitu berkisar 9-11 tahun yang memiliki masalah keterampilan bersosialisasi. Di Desa Seri Kembang terdapat 780 kepala keluarga (KK) tetapi ada 10 keluarga yang mengalami keributan di dalam keluarga atau disebut dengan perceraian. Pengambilan 4 subjek ini yang sedang mengalami kurangnya percaya diri, tidak menyesuaikan diri dengan lingkungan, kurangnya berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

**c. Jenis dan sumber data**

Data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini ialah data kualitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data primer, dalam penelitian ini data primer diperoleh dari hasil wawancara penulis kepada sumber data yakni anak korban perceraian.
- b. Data sekunder, data ini diperoleh dari sumber data selain orang yang diteliti. Pada penelitian ini data sekunder diperoleh dari orang tua, jurnal, buku serta artikel yang membahas mengenai konseling kelompok, dengan

teknik *modeling* dalam meningkatkan keterampilan sosial ( studi kasus pada anak korban perceraian ).

#### **d. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan penulis, antara lain:

##### 1. Observasi

Patton mendefinisikan bahwa observasi merupakan sebuah teknik yang akurat dan spesifik dalam melakukan pengumpulan data yang bertujuan untuk mencari informasi mengenai segala kegiatan yang sedang terjadi untuk nantinya dijadikan objek kajian dalam sebuah penelitian.<sup>34</sup> Observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap perilaku sehari-hari pada anak korban perceraian melalui konseling kelompok, dengan teknik *modeling* .

---

<sup>34</sup>Muhammad Ilyas Ismail, “*Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Prinsip, Teknik, dan Prosedur*”, (Depok: PT. RajaGrafindo persada, 2020), h. 131.

Tabel 3.2

## Kisi- kisi observasi

No	Aspek yang diobservasi	Hasil Observasi	
		Ya	Tidak
1	Banyak teman		
2	Gampang marah		
3	Sering berbagi makanan		
4	Sering bergaul		
5	Sedih		
6	Ramah		
7	hadir tepat waktu ketika konseling kelompok		
8	Anak antusias mengikuti konseling kelompok		
9	Mengajak bermain		
10	Menyapa teman		
11	Sering bertanya		
12	Sering bicara		

## 2. Wawancara

Menurut Sugiyono ia mendefinisikan wawancara sebagai suatu pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara ini bertujuan agar dapat memperoleh informasi yang kuat dari narasumber dengan menyampaikan beberapa pertanyaan kepada narasumber.<sup>35</sup> Wawancara ini dilakukan secara langsung pada anak korban nperceraian dan sumber data pendukung lainnya seperti orang sekitar.

---

<sup>35</sup>Nuning Indah Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi", *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Agustus 2017, Vol. 1, No. 2, h.212.



Tabel 3.3

## Kisi- kisi wawancara

Variabel	Aspek	Indikator	Pertanyaan
Keterampilan sosial	Perilaku interpersonal	Melakukan interaksi sosial	1-4
		Menjalin persahabatan	1-5
	Perilaku berhubungan diri sendiri	Memahami perasaan orang lain	1-2
		Mengontrol kemarahan	1-2
	Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis	Mendengarkan guru	1-2
		Mengerjakan tugas sekolah	1-2
		Mengikuti aturan sekolah	1-2
Penerimaan teman sebaya	Menangkap dengan tepat emosi orang lain	Memberi dan menerima informasi	1-2
	Keterampilan berkomunikasi	Pendengar yang responsif (mendengarkan dengan baik merespon dengan tepat)	1-2

		Memberi umpan balik dan perhatian terhadap lawan bicara	1-2
--	--	---	-----

### 3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya seseorang. Dokumen ini digunakan sebagai data pendukung terhadap hasil observasi dan wawancara yang berkaitan dengan verbal maupun non-verbal.<sup>36</sup>

#### e. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Desa Seri Kembang Kabupaten Ogan Ilir.

#### f. Teknik analisis data

Analisis data merupakan hal yang penting yang harus dilakukan oleh setiap peneliti ketika akan melakukan sebuah penelitian. Setelah data-data diolah, maka akan dapat ditarik sebagai kesimpulan hasil dari sebuah penelitian. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik

---

<sup>36</sup>Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 240.

analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Teknik analisis data ini terdiri dari tiga teknik, yaitu sebagai berikut:<sup>37</sup>

a. Reduksi data

Reduksi data adalah membuat rangkuman, membuat kategori, dan pola tertentu sesuai topik penelitian. Reduksi data ini merupakan bentuk analisis data untuk mempertajam, memfokuskan membuat dan menyusun data. Data yang relevan disusun secara sistematis ke pola tertentu, sedangkan data yang tidak dipakai akan dibuang.

b. Penyajian data

Proses penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk ikhtisar, bagan, hubungan antar kategori, tabel, grafik dan sebagainya disertai dengan uraian naratif pada data yang sudah disusun secara sistematis sehingga mudah dipahami pembaca.

c. Penarik kesimpulan

Pada penelitian kualitatif, kesimpulan bersifat jawaban sementara. Proses penarikan kesimpulan ini harus dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan. Penarikan kesimpulan pada penelitian kualitatif dapat berupa deskripsi mengenai

---

<sup>37</sup>Umrati, dan Hengki Wijaya, “*Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*”, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), h. 106.

suatu objek yang sebelumnya belum jelas, namu setelah diteliti menjadi lebih jelas.

**g. Keabsahan data**

Keabsahan data merupakan konsep penting dalam penelitian. Penelitian ini benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dari segala sisi jika peneliti melaksanakan terhadap keabsahan data secara cermat dengan teknik yang akan diuraikan dalam subbab ini. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keterahlian (*tranferbility*), ketergantungan (*dependabiliy*), dan kepastian (*confirmability*).

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Desa Seri Kembang I**

Dahulu masyarakat desa Seri Kembang hidup berpindah-pindah yang bermukim di sebuah daerah yang bertempat tinggal di sebelah kanan desa Payaraman sekarang dan terkenal juga dengan Rimbo Panjang. Kemudian sebagian dari masyarakat yang bertempat tinggal di sebelah kanan desa payaraman sekarang pindah lagi kesebelah daerah yang terletak di seberang jeramba kuning atau jembatan kuning, desa itu bernama desa Simpang Pulau dan di desa Simpang Pulau ini terkenal juga dengan seorang Usang Simpang Pulau yang kuburannya terletak di simpang jeramba kuning.

Kemudian masyarakat desa Seri Kembang yang bertempat tinggal di Simpang Pulau pindah lagi ke sebuah desa yang terletak di perbatasan Batang Kayu yang ada di desa Payaraman di perkiraan berbatasan dengan Lubuk Besar ke arah hilir Seri Kembang sekarang, desa itu bernama desa Pulang Jalat. Di desa Pulang Jalat ini masyarakat kurang bahagia karena mereka hidup dengan sedikitnya keturunan dari mereka dan tidak berkembang baik, masyarakat Pulang Jalat juga hidup dengan kemiskinan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak cukup, kemiskinan itu terjadi

karena mata pencahariannya mencari ikan untuk di jual tidak memenuhi kebutuhan perekonomian mereka.

Masyarakat desa Pulang Jalat ini beranggapan bahwa nama desa mereka kurang bagus dan berkembang biak dengan sedikitnya keturunan, karena itulah, masyarakat Pulang Jalat bermusyawarah untuk mencari pengganti dari nama desa mereka. Di desa Pulang Jalat tumbuhlah sebatang serai yang sukar di temukan ialah serai yang berbunga atau serai yang berkembang, serai yang berkembang itu tumbuh di sebelah hilir desa Pulang Jalat, dari serai berkembang itulah terbentuknya nama desa Seri Kembang yang sering di sebut Serai Kembang, kemudian nama itu berubah menjadi Seri Kembang dan sesuai dengan namanya desa itu sangat berkembang dengan penduduk yang banyak dan sebagian penduduknya berlimpah rezeki dan tidak kemiskinan dengan mata pencahariannya menghasilkan karet. Desa Seri Kembang berdiri pada abad ke-17 sekitar 1700 tahun lalu. Dan sekarang desa Seri Kembang sudah luas dan sangat berkembang bahkan sudah terbagi dalam tiga desa yaitu desa Seri Kembang I, Seri Kembang II dan Seri Kembang III.<sup>38</sup>

## **2. Kondisi Umum Desa Seri Kembang I**

Desa Seri Kembang I adalah sebuah desa yang terletak berdampingan dengan desa Seri Kembang II dan desa Seri Tanjung, desa Seri Kembang I terdiri dari 2 dusun dan 4 RT. Dusun I terletak di sebelah jalan raya kanan.

---

<sup>38</sup>Hasil Wawancara Dengan Ketua Adat Desa Seri kembang I bapak H. Agusdiansyah M.Pd, Hari jumat 20 Mei 2022, Jam 09.00.

Jumlah penduduk 2.375 jiwa, dengan mata pencaharian penduduk rata-rata sebagai petani karet, petani nanas dan ada juga sebagai pedagang.<sup>39</sup>

### **3. Letak dan Batas Wilayah Desa Seri Kembang I**

Desa Seri Kembang I merupakan salah satu dari 13 desa di Wilayah Kecamatan Payaraman yang terletak lebih kurang 6 km dari Kecamatan Payaraman. Desa Seri Kembang I terdiri dari 2 dusun dan masing-masing dusun terdapat 2 RT.

Desa Seri Kembang I merupakan dataran tinggi dengan kondisi wilayah terdiri dari tanah pertanian, daerah pemukiman dan rawa-rawa dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a) Sebelah utara berbatasan dengan desa Tanjung Lalang
- b) Sebelah selatan berbatasan dengan desa Cinta Manis
- c) Sebelah timur berbatasan dengan desa Seri Tanjung
- d) Sebelah barat berbatasan dengan desa Seri Kembang II

### **4. Letak Ekonomis Desa Seri Kembang I**

Jarak antara pusat perdagangan:

- a) Desa ke Kecamatan lebih kurang 6 km.
- b) Desa ke ibu Kota Kabupaten lebih kurang 29 km.
- c) Desa ke ibu Kota Provinsi lebih kurang 90 km.

---

<sup>39</sup>Hasil Wawancara Dengan Bapak Kepala Desa Seri Kembang 1 Bapak Wendra S.Sos, Hari minggu 21 Mei 2022, Jam 13.00.

## 5. Luas Wilayah Desa Seri Kembang I

- a) Lahan Pertanian: 180 Ha
- b) Lahan Pemukiman: 150 Ha
- c) Lahan Perkebunan dan lainnya: 10,5 Ha
- d) Luas wilayah desa Seri Kembang I: 780 Ha

## 6. Jumlah Penduduk Desa Seri Kembang I

Desa Seri Kembang I mempunyai penduduk: 2.375 Jiwa.

- a) Laki-laki : 1.198 Jiwa
- b) Perempuan : 1.177 Jiwa
- c) Jumlah KK : 780 KK
- d) Jumlah KK miskin : 120 KK

**Tabel 4.1**

**Jumlah Penduduk desa Seri Kembang I**

Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah laki-laki + perempuan	Jumlah KK
Seri Kembang 1	1198	1177	2375	780
Total	1198	1177	2375	780

*Sumber: Dokumen desa Seri Kembang I*

## 7. Struktur Susunan Organisasi Tata Kerja Pemerintahan Desa Seri Kembang I



Secara administrasi struktur susunan organisasi tata kerja pemerintahan desa Seri Kembang I, dijelaskan sebagai berikut :

## BAGAN II

### Susunan Organisasi Tata Kerja Pemerintahan Desa Seri Kembang I



## 8. Sarana dan Prasarana Desa Seri Kembang I

Sarana dan prasarana umum desa Seri Kembang I secara garis besar adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2**

**Sarana dan Prasarana desa Seri Kembang I**

No	Jenis prasarana	Volume	Kondisi	Lokasi
1	Jalan Kabupaten	7 km	Rusak	Desa
2	Jalan desa atau jalan produksi	3 km	Rusak	Desa
3	Jalan lingkungan atau rabat beton	2 km	Baik	Desa
4	Gedung SD Negeri	2 unit	Sangat baik	Desa
5	Gedung PAUD	1 unit	Baik	Desa
6	Madrasah TPA	1 unit	Sangat baik	Desa
7	Poskesdes	1 unit	Kurang	Desa
8	Jembatan besi	1 unit	Baik	Desa
9	Masjid	2 unit	Baik	Desa
10	Kantor Kepala Desa	1 unit	Baik	Desa
11	Musholla	-	-	-
12	Kantor BPD	-	-	-
12	Jaringan listrik	-	Kurang	-
13	Sumur gali umum	30 buah	Baik	Desa

14	Sumur bor	50 buah	Baik	Desa
15	Pasar desa	-	-	-
16	Kalangan	1 unit	Sangat baik	Desa

*Sumber data : wawancara langsung<sup>40</sup>*

## 9. Visi Dan Misi Desa Seri Kembang I

### VISI:

“Terbangunnya tata kelola pemerintahan desa yang baik dan bersih guna mewujudkan kehidupan masyarakat dan pembangunan desa yang adil, makmur dan sejahtera”.

### MISI:

- a) Melakukan Reformasi sistem kinerja aparatur pemerintahan desa guna meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat.
- b) Menyelenggarakan pemerintahan yang bersih, terbebas dari korupsi serta bentuk penyelewengan lainnya. Sesuai dengan peraturan Perundang-Undangan.
- c) Melibatkan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan pembangunan, sehingga ketika masyarakat sebagai pelaku baik ditahap perencanaan,

---

<sup>40</sup>Risuwin S.Ip, Sekretaris Desa Seri Kembang 1, Wawancara Langsung pada tanggal 22 Mei 2022, Jam 14.00.

pelaksanaan, evaluasi, dan pengawasan maka akan tercipta pembangunan yang jujur, baik, dan transparan.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1) Deskripsi Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anak korban perceraian di desa Seri Kembang I. Peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada subjek penelitian yang akan dipilih. Peneliti mengambil subjek sebanyak 4 anak korban perceraian, dan peneliti melakukan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan keterampilan keterampilan sosial pada anak korban perceraian di desa Seri Kembang. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti memperoleh beberapa data dari subjek peneliti sebagai berikut:

#### **a) Subjek pertama**

Nama : IM ( inisial )  
Usia : 9 tahun  
Pendidikan : SD  
Anak ke : pertama  
Ayah : MR ( inisial )  
Ibu : HB ( inisial )  
Status : Janda

Lama bercerai : 3 tahun

Subjek pertama berinisial IM merupakan anak korban perceraian orang tua, IM tinggal dengan ibu dan neneknya. IM adalah anak tunggal dari pasangan bapak MR dan Ibu HB.

**b) Subjek Kedua**

Nama : ARLH ( Inisial )

Usia : 11 Tahun

Pendidikan : SD

Anak ke : pertama dari dua bersaudara

Ayah : MS ( inisial )

Ibu : RD ( inisial )

Status : Janda

Lama bercerai : 4 tahun

Subjek kedua ini berinisial ARLH merupakan anak korban perceraian, anak pertama dari dua bersaudara. ARLH tinggal dengan ibunya dan adiknya. ARLH merupakan anak dari pasangan bapak MS dan Ibu RD.

**c) Subjek ketiga**

Nama : VAL ( Inisial )

Usia : 11 Tahun

Pendidikan : SD

Anak ke : pertama

Ayah : HD ( inisial )

Ibu : AT ( inisial )

Status : Janda

Lama bercerai : 4 tahun

Subjek ketiga ini berinisial VAL merupakan anak tunggal dari pasangan bapak HD dan ibu AT. VAL merupakan anak korban perceraian orang tua dan tinggal dengan ibu dan kakek serta neneknya.

**d) Subjek keempat**

Nama : AP ( Inisial )

Usia : 10 Tahun

Pendidikan : SD

Anak ke : kedua dari dua bersaudara

Ayah : IL ( inisial )

Ibu : RA

Status : Janda

Lama bercerai : 3 tahun

Subjek keempat ini yang berinisial AP merupakan anak dari pasangan bapak IL dan ibu RA. AP tinggal dengan ibu dan kakaknya.

**2) Gambaran Keterampilan Bersosialisasi Anak Korban Perceraian Di Desa Seri Kembang I**

Keterampilan sosial anak adalah kemampuan untuk melakukan adaptasi sosial dalam rangka menciptakan hubungan sosial dan menjaga hubungan sosial

baik dengan teman sebaya maupun orang lain. Kemampuan itu antara lain membantu, meminta bantuan atau memberikan informasi, berterimakasih, meminta maaf, memulai percakapan, menjawab pertanyaan, mengikuti aturan, menunggu giliran, berkolaborasi, menerima kritik, menuntut umpan balik untuk pekerjaan yang telah dilakukan, memperkenalkan dirinya melalui interaksi dan komunikasi dengan teman-temannya bahkan orang lain.

**a) Hasil wawancara dengan anak korban perceraian di desa Seri Kembang I**

Keterampilan sosial anak adalah kemampuan untuk melakukan adaptasi sosial dalam rangka menciptakan hubungan sosial dan menjaga hubungan sosial baik dengan teman sebaya maupun orang lain. Berdasarkan hasil wawancara mengenai keterampilan sosial pada anak korban perceraian di desa seri kembang kabupaten ogan ilir dapat dilihat dari aspek-aspek keterampilan sosial sebagai berikut:

- 1) Perilaku interpersonal adalah perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial.

Adapun hasil wawancara mengenai perilaku interpersonal adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.3**

**Hasil Wawancara Dari Aspek Perilaku Interpersonal Tentang Melakukan Interaksi Sosial Pada 4 Subjek penelitian<sup>41</sup>**

---

<sup>41</sup>Subjek Peneliti, Seri Kembang I, Wawancara Pada Tanggal 19 Mei- 02 Juni 2022.

Subjek penelitian	Hasil wawancara	
	Jawaban	Terjemahan
IM	<p><i>Aku jarang yuk ngajak kanco becerito, olehnyo aku malu asak bekompol dengan kanco-kanco di kelas sudah tu kanco parak rumah. Aku senang aman teparak dengan kanco tapi aku malu dengan kanco oleh papa dengan mama ku bercerai, tapi aku tak tau man kanco nyaman endo dengan aku asak parakaan dengan aku. Aku jarang begabong dengan kanco di kelas yuk. Aku kadang pengen bemain dengan kanco yuk tapi oleh aku malu tadi laju endo bemain, man nyaman yo nyaman yuk tapi aku ringam kalu budak bitu tak galak main dengan aku oleh papa dengan mama ku bercerai.</i></p>	<p>Saya jarang memulai bercerita dengan teman-teman kak. Karna saya malu berkumpul dengan teman-teman di kelas dan teman-teman dekat rumah. Saya nyaman bermain dengan teman tapi saya malu dengan teman karna papa dan mama saya bercerai, tetapi saya tidak tahu kalau teman-teman merasa nyaman atau tidak ketika dekat saya. Saya jarang bergabung dengan teman-teman di kelas kak. Saya ke pinggin bermain dengan teman-teman kak tetapi saya malu untuk bermain dengan teman. Kalau nyamanya nyaman kak tetapi saya susah kalau teman tidak mau bermain dengan saya karna papa dan mama saya bercerai.</p>
ARLH	<p><i>Aku jarang yuk ngajak kanco becerito, olehnyo aku neman di guyukan oleh kanco oleh ibuk dengan ayah bercerai jadi aku takdo ngajak kanco becerito oleh neman diguyukan tadi. Kadang kanco galak ke rumah yuk ngajak main tapi aku kadang main dengan kanco tegal itu bae di rumah bukan di luar rumah. Aku kadang tak nyaman main dengan kanco tu yuk oleh aku malu tadi. Aku jarang</i></p>	<p>Saya jarang mengajak teman bercerita kak, karna saya sering diejek teman karna ibu dan ayah bercerai sehingga saya tidak mengajak teman bercerita. Kadang teman mau ke rumah kak mengajak bermain tetapi saya bermain dengan teman tidak lama dan bermain ke rumah bukan di luar rumah. saya tidak nyaman bermain dengan teman kak.</p>



	<i>begabung dengan kanco, galak kanco yang ngari kerumah ngajak main tapi aku tak galak main di luar di rumah bae aku galak main. Aku tak nyaman bermain dengan kanco yuk.</i>	
VAL	<i>Aku jarang ngajak kanco ngomong yuk. Aku malu urangnyo. Aku senang aman teparak dengan kanco dekatku di kelas namo AF diok itulah yang galak bekanco dengan aku yuk. Tak tau aku apo kanco ku AF tu nyaman apo endo yuk. Aku jarang yuk begabung dengan kanco di kelas aku di kelas ado kanco sekok be yo AF namonyo.</i>	Saya jarang mengajak teman bercerita kak. Saya pemalu orangnya. Saya senang kalau dekat dengan teman dekatku di kelas yang bernama AF itulah yang mau menjadi temaku. Tetapi saya tidak tahu kalau AF nyaman atau tidak kak. Saya jarang bergabung dengan teman di kelas saya di kelas ada teman satu yang bernama AF
AP	<i>Aku jarang yuk ngajak kanco ngomong oleh aku urangnyo tak percayo diri asak ngomong dengan kanco. Aku man di kelas jarang bermain dengan kanco. Aku senang bermain dengan anak wak samping rumah yang namonyo MZ</i>	Saya jarang memulai bercerita dengan teman karna kurang percaya diri kalau berbicara dengan teman. Saya kalau di kelas jarang bermain dengan teman. Saya senang bermain dengan teman anak tante di samping rumah yang bernama MZ.

Dapat dilihat dari tabel 4.3 bahwa semua subjek hampir memiliki kesamaan atas jawaban. Semuanya berpendapat bahwa belum mampu memulai bercerita dengan teman karna kurang percaya diri dan minder. Dan belum mampu ikut bergabung

dengan teman-teman di kelas dan teman di lingkungan rumah, kecuali anak tetangga yang sering ke rumah untuk mengajak bermain.

**Tabel 4.4**

**Hasil Wawancara Dari Aspek Perilaku Interpersonal Tentang Menjalin**

**Persahabatan Pada 4 Subjek Penelitian<sup>42</sup>**

Subjek penelitian	Hasil wawancara	
	Jawaban	Terjemahan
IM	<i>Aku manggel kanco dengan namonyo. Aku jarang ngajak kanco becerito. Tak tau jugo aku manggel kanco ku dengan namonyo tak tau kanco tu senang apo endo. Aku takdo ngenalkan namo man betemu kanco baru. Aku jarang main dengan kanco yuk.</i>	Saya memanggil teman dengan namanya. Saya jarang mengajak teman bercerita. Saya tidak tahu kalau teman senang atau tidak kalau saya memanggil namanya. Saya tidak mengenalkan nama saya kalau bertemu dengan teman baru. Saya jarang bermain dengan teman kak.
ARLH	<i>Aku manggel namo kanco dengan namo aslinyo yuk. Galak kanco yuk ngajak aku ngomong. Aku takdo ngenalkan namo ku ke kanco baru yuk.</i>	Saya memanggil teman dengan nama aslinya kak. Terkadang teman kak mengajak saya berbicara. Saya tidak mengenalkan nama saya ke teman baru kak.
VAL	<i>Aku manggel kanco dengan namonyo yuk. Tak tau jugo bakmano caro ngajak ngomong kanco tu.</i>	Saya memanggil teman dengan namanya kak. Saya tidak tahu cara mengajak berbicara dengan teman.
AP	<i>Aku manggel kanco dengan namo nyo yuk. Tak tau kanco tu senang apo ndo aman aku</i>	Saya memanggil teman dengan namanya kak. Tidak tahu kalau teman senang apa tidak kalau

<sup>42</sup>Ibid.

	<i>manggil namonyo. Aku takdo ngenalkan namo ku dengan kanco baru.</i>	saya memanggil teman dengan namanya. Saya tidak mengenalkan nama saya ke teman baru.
--	--	--

Dapat dilihat dari tabel 4.4 bahwa semua subjek peneliti hampir memiliki kesamaan atas jawaban. Semuanya berpendapat bahwa memanggil teman dengan sapaan nama aslinya. Dan semua subjek tidak mengetahui apakah teman senang atau tidak di panggil dengan sapaan yang mereka panggil. Serta belum mampu mengenalkan diri seperti nama kepada teman baru dan belum mampu memulai pembicaraan dengan teman.

- 2) Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri merupakan ciri dari seorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial.

Adapun hasil wawancara mengenai perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5**

**Hasil Wawancara Dari Aspek Perilaku Yang Berhubngan Dengan Diri Sendiri  
Tentang Memahami Perasaan Orang Lain Pada 4 Subjek Peneliti <sup>43</sup>**

Subjek penelitian	Hasil wawancara	
	Jawaban	Terjemahan
IM	<i>Aku tak tau yuk kalu kanco tesenggong apo endonyo.</i>	Saya tidak tahu kak kalau teman tersinggung apa tidaknya.

---

<sup>43</sup>*Ibid.*

ARLH	<i>Aku tak tau yuk man kanco tesenggong apo endonyo.</i>	Saya tidak tahu kan kalau teman tersinggung apa tidaknya.
VAL	<i>Yo aku tak paham man kanco tu galak tesenggong apo endo nyo yuk.</i>	Ya saya tak paham kak kalau teman tersinggung apa tidak kak.
AP	<i>Aku jugo tak tau kalu kanco tu mudah tesenggong apo endonyo yuk.</i>	Saya juga tidak tahu mudah tersinggung apa tidak kak.

Dapat dilihat dari tabel 4.4 bahwa semua subjek peneliti hampir memiliki kesamaan atas jawaban. Semua berpendapat bahwa semua subjek peneliti belum mampu memahami teman.

**Tabel 4.6**

**Hasil Wawancara Dari Aspek Perilaku Berhubungan Dengan Diri Sendiri  
Tentang Mengontrol Kemarahan Pada 4 Subjek Penelitian<sup>44</sup>**

Subjek penelitian	Hasil wawancara	
	Jawaban	Terjemahan
IM	<i>Aku marah yuk man di nguyukan kanco, tapi aku takdo malas nguyukan balek.</i>	Saya marah kak kalau diejek teman, tapi saya tidak membalas balik mengejek teman.
ARLH	<i>Yo aku kadang nak marah yuk tapi takdo aku balek nguyukan kanco</i>	Ya saya terkadang mau marah kak tapi saya tidak balik mngejek teman
VAL	<i>Pasti marah yuk dan ado sedeh nyo jugo misal di nguyukan kanco tu.</i>	Pasti marah kak da nada sedihnya juga missal diejek kawan

<sup>44</sup>*Ibid.*

AP	<i>Nak marah yuk tapi aku takut kalau bebalah dengan kanco.</i>	Mau marah kak tapi saya tajut kalau bertengkar dengan teman.
----	---	--

Dapat dilihat dari tabel 4.6 bahwa semua subjek hampir memiliki kesamaan jawaban. Semua berpendapat bahwa marah dan sedih ketika diejek teman-teman serta semua subjek masih mengontrol diri mereka.

- 3) Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis adalah perilaku berhubungan dengan hal-hal yang mendukung prestasi belajar disekolah.

Adapun hasil wawancara mengenai perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.7**

**Hasil Wawancara Dari Aspek Perilaku Yang Berhubungan Dengan Kesuksesan Akademis Tentang Mendengarkan Guru Pada 4 Subjek Penelitian<sup>45</sup>**

Subjek penelitian	Hasil wawancara	
	Jawaban	Terjemahan
IM	<i>Aku paham yuk pelajaran yang di jelaskan guru kadang ado jugo yang tak paham.</i>	Saya paham yuk pelajaran yang di jelaskan guru terkadang ada juga yang tidak paham.
ARLH	<i>Kadang paham kadang endo yuk.</i>	“Terkadang paham terkadang tidak kak.
VAL	<i>Aku nyimak apo yang dijelaskan guru di depan yuk jadi paham.</i>	Aku menyimak apa yang di jelakan guru di depan kak jadi paham.

<sup>45</sup>*ibid.*

AP	<i>Aku kadang ado yuk tak paham tapi galak betanyo dengan mama olehnyo mama guru SD yuk.</i>	Saya terkadang ada kak yang tidak paham tetapi saya bertanya dengan dengan mama karna mama guru SD kak.
----	--	---

Dapat dilihat dari table 4.7 bahwa semua subjek memiliki kesamaan atas jawaban. Semua berpendapat bahwa paham ketika guru menjelaskan pelajaran di depan kelas, tetapi terkadang ada juga yang masih belum di mengerti.

**Tabel 4.8**

**Hasil Wawancara Dari Aspek Perilaku Yang Berhubungan Dengan Kesuksesan Akademis Tentang Mengerjakan Tugas Pada 4 Subjek Penelitian<sup>46</sup>**

Subjek penelitian	Hasil wawancara	
	Jawaban	Terjemahan
IM	<i>Aku ngerjokan tula yuk PR apo yang di enjok guru. Aku endo galak nyontoh PR.</i>	Saya mengerjakan PR kaka pa yang di kasih guru. Saya tidak mencontek PR.
ARLH	<i>Aku ngerjokan tula PR yuk di rumah galak di tolong bunda. Aku endo galak nyontoh PR yuk.</i>	Saya mengerjakan semua PR kak di rumah sering di bantu bunda. Saya tidak mencontek PR kak.
VAL	<i>Aku ngerjokan galo yuk PR apo yang di enjok guru. Aku endo galak nyontoh.</i>	Saya mengerjakan semua kak PR apa yang dikasih guru. Saya Tidak mencontek.
AP	<i>Aku ngerjokan tula yuk PR aku galak di tolong mama ngerjokan PR. Aku endo</i>	Saya mengerjakan semua PR kak. Sering di bantu mama mengerjakan PR. Saya tidak

<sup>46</sup>*Ibid.*

	<i>galak nyontoh yuk.</i>	mencontek kak.
--	---------------------------	----------------

Dapat dilihat dari tabel 4.8 bahwa semua subjek memiliki kesamaan atas jawaban. Semua subjek berpendapat bahwa mereka mengerjakan PR yang di berikan guru, dan mereka mengerjakan PR yang diberikan guru tanpa mencontek PR teman.

**Tabel 4.9**

**Hasil Wawancara Dari Aspek Perilaku Yang Berhungan Dengan Kesuksesan Akademis Tentang Mengikuti Aturan Sekolah Pada 4 Subjek Penelitian<sup>47</sup>**

Subjek penelitian	Hasil wawancara	
	Jawaban	Terjemahan
IM	<i>Tau yuk apo bae atoran rumah kolah tu cak menjago kebersehan, datang ke rumah kolah tu tepat waktu dan lain-lain. Yo aku naati yuk atoran tu.</i>	Tahu kak apa saja aturan di sekolah seperti menjaga kebersihan, datang ke sekolah tepat waktu dan lain-lain. Ya saya menaati aturan kak.
ARLH	<i>Tau yuk apo bae atoran tu. Yo aku naati yuk .</i>	Tahu kak apa saja aturan. Ya saya menaati kak.
VAL	<i>Tau yuk, dan jugo aku naati atoran rumah kolah tu.</i>	Tahu kak dan juga saya menaati aturan di sekolah.
AP	<i>Naatilah yuk. yo tau aku atoran di rumah kolah tu.</i>	Menaatilah kak. Ya tahu saya aturan di sekolah.

Dapat dilihat dari tabel 4.9 bahwa semua subjek memiliki kesamaan atas jawaban. Semuanya berpendapat bahwa menaati aturan sekolah.

---

<sup>47</sup>*Ibid.*

- 4) Penerimaan teman sebaya individu yang mempunyai keterampilan yang rendah akan cenderung di tolak oleh teman- temannya, karna mereka tidak dapat bergaul dengan baik.

Adapun hasil wawancara mengenai penerimaan teman sebaya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.10**

**Hasil Wawancara Dari Aspek Penerimaan Teman Sebaya Tentang Menangkap Dengan Tepat Emosi Orang Lain Pada 4 Subjek Penelitian<sup>48</sup>**

Subjek penelitian	Hasil wawancara	
	Jawaban	Terjemahan
IM	<i>Aku tak tau yuk man kanco tu lagi marah apo endonyo. Aku tak tau jugo man kanco tu lagi sedeh apo endonyo</i>	Saya tidak tahu kak kalau teman marah apa tidak. Saya tidak tahu juga kalau teman lagi sedih apa tidak.
ARLH	<i>Aku tak tau yuk man kanco tu marah apo sedeh.</i>	Saya tidak tahu kak kalau teman lagi marah apa sedih.
VAL	<i>Aku tau yuk man kanco lagi marah oleh nyo kanco ku AF galak bemarah dan galak sedeh jugo.</i>	Saya tahu kak kalau teman lagi marah karna teman ku AF suka marah dan sedih juga.
AP	<i>Aku tau yuk olehnyo anak wak yang namo nyo MZ tu galak marah oleh aku main HP nyo lamo tapi aku tak tau man dio galak sedeh apo endo.</i>	Saya tahu kak karna anak tante yang bernama MZ mudah marah missal saya minjam HP lama tetapi saya tidak tahu kalau dia lagi sedih aapa tidak.

<sup>48</sup>*ibid.*



Dapat dilihat dari tabel 4.10 bahwa semua subjek memiliki kesamaan atas jawaban. Semuanya berpendapat bahwa belum mampu memahami teman atau belum mengetahui teman lagi marah atau tidak. Dan juga semua subjek belum mampu memahami teman ketika lagi sedih. Dan juga ada diantara mereka yang memahami teman ketika lagi marah tetapi ketika lagi sedih mereka tidak tahu.

**Tabel 4.11**

**Hasil Wawancara Dari Aspek Penerimaan Teman Sebaya Tentang Memberi Dan Menerima Informasi Pada 4 Subjek Penelitian<sup>49</sup>**

Subjek penelitian	Hasil wawancara	
	Jawaban	Terjemahan
IM	<i>Aku takdo nerimo game-game apo bae dari kanco olehnyo aku jarang bermain dengan kanco.</i>	Saya tidak menerima game-game apa saja dari teman karna saya jarang bermain dengan teman.
ARLH	<i>Kanco- kanco di parak rumah ado yang ngenjok tau kalu ado game baru di HP.</i>	Teman-teman di sekitar rumah ada yang kasih tahu kalau ada game terbaru di HP
VAL	<i>Aku tak tau aman ado game-game baru.</i>	Saya tidak tahu misal ada game-game baru.
AP	<i>Kanco ku yang namonyo MZ tu yuk galak ngejok tau ado game baru di HP galak dio minjamkan tegal HP nyo ke aku.</i>	Temanku yang bernama MZ kak yang sering kasih tahu ada game terbaru di HP dia sering meminjamkan sebentar HPnya ke saya.

---

<sup>49</sup>*ibid.*

Dapat dilihat dari tabel 4.11 bahwa semua subjek memiliki kesamaan atas jawaban. Semuanya berpendapat bahwa ada diantara subjek peneliti yang tidak menerima informasi seperti game-game terbaru yang ada di HP tetapi ada juga diantara mereka ada yang menerima informasi game-game terbaru yang ada di HP.

- 5) Keterampilan berkomunikasi adalah keterampilan sangat diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik.

Adapun hasil wawancara mengenai keterampilan berkomunikasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.12**

**Hasil Wawancara Dari Aspek Keterampilan Berkomunikasi Tentang Pendengar Yang Responsive (Mendengarkan Dengan Baik Merespon Dengan Tepat) Pada 4 Subjek penelitian<sup>50</sup>**

Subjek penelitian	Hasil wawancara	
	Jawaban	Terjemahan

---

<sup>50</sup>*ibid.*

IM	<i>Yo aku nenggarkan yuk apo yang di omongkan kanco di kelas. Kadang tak paham yuk.</i>	Ya saya mendengarkan kak apa yang di bicarakan teman kelas. Terkadang paham terkadang tidak kak.
ARLH	<i>Kadang paham kadang takdo yuk. Yo aku nenggarkan yuk misal kanco kelas ngajak ngomong.</i>	Terkadang paham terkadang tidak kak. Ya saya mendengarkan kak kalau teman kelas mengajak berbicara.
VAL	<i>Yo yuk nenggarkan misal kanco ngajak ngomong.</i>	Ya kak mendengarkan kalau temn mengajak berbicara.
AP	<i>Kadang paham kadang takdo yuk.</i>	Terkadang paham terkadang tidak kak.

Dapat dilihat dari tabel 4.12 bahwa semua subjek memiliki kesamaan atas jawaban. Semua berpendapat bahwa semua subjek mendengarkan apa yang dibicarakan teman dikelas dan mereka belum memahami teman yang lagi bicara dengan mereka tentang apa yang dibicarakan.

**Tabel 4.13**

**Hasil Wawancara Dari aspek Keterampilan Berkomunikasi Tentang Memberi Umpan Balik Dan Perhatian Terhadap Lawan Bicara Pada 4 Subjek**

**Penelitian<sup>51</sup>**

Subjek Penelitian	Hasil wawancara	
	Jawaban	Terjemahan
IM	<i>Aku tak tau yuk sikap kanco karno jarang bemain. Kadang kanco kelas galak ngajak</i>	Saya tidak tahu kak sikap teman karna jarang bermain. Terkadang teman kelas mau

<sup>51</sup>*ibid.*

	<i>ngomong tapi jarang aku ngajak becerito pulo.</i>	mengajak berbicara tetapi jarang saya mengajak bercerita lagi.
ARLH	<i>Iyo yuk paham. Tidak yuk</i>	Iya kak paham. Tidak kak.
VAL	<i>Tak tau yuk aku. Endo yuk aku ngejok saran.</i>	Tidak tahu kak saya. Tidak kak saya mengasih saran.
AP	<i>Iyo yuk aku tau.</i>	Iya kak saya tahu.

Dapat dilihat dari tabel 4. 13 bahwa semua subjek memiliki kesamaan atas jawaban. Semuanya berpendapat bahwa belum memahami sikap teman karna mereka jarang bermain dengan teman. Dan mereka tidak menanggapi teman ketika lagi bercerita.

Hasil Rekapulasi gambaran keterampilan sosial pada anak korban perceraian adalah sebagai berikut:

- a. Perilaku Interpersonal

**Tabel 4.14**

**Hasil Rekapulasi Gambaran Keterampilan Bersosialisasi Pada Anak Korban Perceraian Aspek Perilaku Interpersonal**

No	Indikator	Hasil
1	Melakukan interaksi sosial	Belum mampu memulai bercerita dengan teman karna kurang percaya diri, belum mampu ikut bergabung dengan teman-teman di kelas dan teman di lingkungan rumah.
2	Menjalin persahabatan	memanggil teman dengan sapaan nama aslinya, tidak mengetahui senang atau tidak di panggil dengan

		sapaan yang mereka panggil, belum mampu mengenalkan diri dengan teman baru serta belum mampu memulai pembicaraan dengan teman.
--	--	--

b. Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri

**Tabel 4.15**

**Hasil Rekapulasi Gambaran Keterampilan Bersosialisasi Pada Anak Korban**

**Perceraian Aspek Perilaku Yang Berhubungan Dengan Diri Sendiri**

No	Indikator	Hasil
1	Memahami perasaan orang lain	Belum mampu memahami perasaan teman.
2	Mengontrol kemarahan	Marah dan sedih ketika diejek teman-teman dan mereka masih mengontol diri mereka.

c. Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis

**Tabel 4.16**

**Hasil Rekapulasi Gambaran Keterampilan Bersosialisasi Pada Anak Korban**

**Perceraian Aspek Perilaku Yang Berhubungan Dengan Kesuksesan Akademis**

No	Indikator	Hasil
1	Mendengarkan guru	Kadang paham dan kadang belum paham ketika guru menjelaskan

		pelajaran di depan kelas.
2	Mengerjakan tugas sekolah	Mereka mengerjakan PR yang di berikan guru dan mereka tidak mencontek PR dengan teman.
3	Mengikuti aturan sekolah	Menaati aturan sekolah

d. penerimaan teman sebaya

**Tabel 4.17**

**Hasil Rekapulasi Gambaran Keterampilan Bersosialisasi Pada Anak Korban  
Perceraian Aspek Penerimaan Teman Sebaya**

No	Indikator	Hasil
1	Menangkap dengan tepat emosi orang lain	Belum mampu memahami teman ketika lagi marah atau tidak, belum mampu memahami teman ketika lagi sedih, dan salah satu dari mereka ada yang memahami teman lagi marah tetapi ketika teman lagi sedih dia tidak tahu.
2	Memberi dan menerima informasi	Tidak menerima informasi seperti game-game terbaru yang ada di HP, tetapi diantara mereka ada yang menerima informasi game-game terbaru.

e. keterampilan berkomunikasi

**Tabel 4.18**

**Hasil Rekapulasi Gambaran Keterampilan Bersosialisasi Pada Anak Korban  
Perceraian Aspek Keterampilan Berkomunikasi**

No	Indikator	Hasil
1	Pendengar yang responsive (mendengarkan dengan baik merespon dengan tepat)	Mendengarkan apa yang dibicarakan teman kelas dan belum memahami teman ketika berbicara tentang apa yang dibicarakan.
2	Memberi umpan balik dan perhatian terhadap lawan bicara	Belum memahami sikap teman karna jarang bermain dengan teman, tidak menanggapi teman ketika lagi bercerita.

Hal ini sejalan dengan hasil Observasi pada Tanggal 19 Mei – 02 Juni 2022 bahwa keterampilan sosial pada anak korban perceraian adalah subjek penelitian ARLH, VAL dan AP ada teman tapi tidak terlalu banyak masing-masing dari mereka bertiga mempunyai teman satu orang saja, sedangkan IM tidak banyak memiliki teman karna IM menarik diri dengan teman-teman, IM merasa dia berbeda dengan teman-temannya. IM, ARLH, VAL dan AP tidak gampang marah karna dari keempat subjek ini masih mengontrol emosinya karna mereka tidak mau terjadi sesuatu. IM orangnya tidak sering bergaul dengan teman-temannya. Sedangkan ARLH anak tetangga yang sering ke rumah untuk mengajak bermain. Begitu juga dengan VAL ada teman terdekat di sekolah yang bernama AF dan VAL jarang bergaul dengan teman-teman lainnya. Dan AP anak tetangga yang sering ke rumah mengajak bermain dan memberi tahu ada game-game terbaru. IM, ARLH, VAL, AP mereka sedih dengan apa yang terjadi dengan orang tuanya yang tidak bisa bersatu lagi. IM, ARLH, VAL, AP orangnya tidak ramah. IM, ARLH, VAL dan AP mereka tidak

mengajak bermain tetapi teman yang mengajak bermain dan mereka menyapa teman dengan nama aslinya yang mereka panggil.

**b) Hasil wawancara dengan orang tua korban**

**Tabel 4. 19**

**Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Subjek Penelitian IM<sup>52</sup>**

Nama orang tua	Hasil wawancara	
	Jawaban	Terjemahan
HB	<i>Cak anak aku IM interaksinyo kurang dengan kanco dan dilingkungan sekitar. Anak aku IM iko sikapnyo di rumah bebeda aman berado di luar rumah. Di rumah diok iko urangnyo takdo pendiam. Diok iko apo bae aktivitasnyo cak belajar, menulis dan lain-lain. Anak aku IM iko di luar rumah urangnyo pendiam, aman diajak ngomong nyawab seadonyo. Interaksinyo dengan kanco-kanco sekitar rumah sangat kurang. Anak aku IM iko narek diri dengan kanco-kanconyo. Prestasi anak aku iko di rumah kolah baik dio iko ngikuti galo atoran di rumah kolah dan</i>	Seperti anak saya IM interaksinya kurang dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar. Anak saya IM sikap nya di rumah sangat berbeda ketika berada di luar rumah. Di rumah dia orangnya tidak pendiam. dia melakukan aktivitasnya seperti biasa mulai dari belajar, menulis dan lain-lain. Anak saya IM ketika diluar rumah orangnya pendiam, ketika diajak berbicara menjawab seadanya. Interaksinya dengan teman-teman sekitar itu sangat kurang. Anak saya tidak banyak memiliki teman dekat, anak saya IM menarik diri dengan teman-temannya dia merasa dia

<sup>52</sup>HB (Orang Tua Dari Subjek Penelitian IM), Wawancara Langsung Pada Tanggal 19 Mei-02 Juni 2022.



	<i>ngerjokan PR aman guru ngenjok PR untuk di kerjakan dirumah.</i>	berbeda dengan teman-temannya. Prestasi anak saya di sekolah sangat baik dia mengikuti semua aturan di sekolah dan mengerjakan PR ketika guru memberikan PR untuk dikerjakan di rumah.
--	---	--

Tabel 4. 20

### Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Subjek Penelitian ARLH<sup>53</sup>

Nama orang tua	Hasil wawancara	
	Jawaban	Terjemahan
RD	<i>Anak aku ARLH iko urangnyo tetotop, diok iko jarang ngomong apo bae yang dilakukannyo di rumah kolah., anak aku ARLH iko urangnyo pendia, bahkan aku tak tau siapa bae kanconyo di rumah kolah. Apo ado kanco dekat apo endo aku tak tau. Aku neman betanyo dengan anak tetangga yang sekelas degan anak aku ARLH iko, diok ngomong anak aku ARLH iko urangnyo di rumah kolah pendiam dan tak galak begaul dengan kanco-kanco di kelas. Aku sebagai urang tuo prehaten meliat keadaan anak aku. Semenjak aku becera i anak aku iko berubah diliat dari diok iko lalu</i>	Anak saya ARLH orangnya tertutup , dia jarang bercerita tentang apa saja yang dilakukannya di sekolah, anak saya ARLH orangnya pendiam, bahkan saya tidak mengetahui siapa saja temannya di sekolah, apakah ada teman dekat atau tidak saya tidak tau. Saya sering bertanya kepada anak tetangga yang satu kelas dengan anak saya ARLH, dia mengatakan anak saya ARLH orangnya di sekolah pendiam dan tidak mau bergaul dengan teman-teman di kelas. Saya sebagai orang tua prihatin melihat keadaan anak saya ARLH, semenjak saya bercerai anak saya berubah dilihat dari dia selalu menarik diri dengan

<sup>53</sup>RD (Orang Tua Dari Subjek Penelitian ARLH), Wawancara Langsung Pada Tanggal 19 Mei-02 Juni 2022.

	<p><i>narek diri dengan kanco-kanco. Aman anak tetangga ke rumah ngajak bemain diok nak bemain dan diok iko bemain takdo lamo tegal hanggat. Hubungan diok dengan adeknyo baekhanggat diliat dari diok iko rukon nian dengan adeknyo. Prestasinyo di rumah kolah cokop baik. Diok ngerjokan galo PR yang dienjok guru kelasnyo di rumah kolahdakam waktu yang tepat. Anak aku ARLH iko meraso malu nak begabong dengan kanco-kanconyo.</i></p>	<p>teman-teman. Ketika anak tetangga kerumah mengajak bermain dia mau bermain dan tidak terlalu lama. Hubungan dia dengan adiknya nya sangat baik dilihat dari dia sangat rukun dengan adiknya. Prestasinya di sekolah cukup baik, dia mengerjakan semua PR yang di berikan guru kelasnya di sekolah dalam waktu yang tepat. Anak saya ARLH dia merasa malu untuk ikut bergabung dengan teman-temannya.</p>
--	--	---

Tabel 4. 21

#### Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Subjek penelitian VAL<sup>54</sup>

Nama orang tua	Hasil wawancara	
	Jawaban	Terjemahan
AT	<p><i>Ibu AT mengatokan bahwo anak aku VAL anak sekok-sekoknyo. Sikap anak aku iko di rumah biaso bae bae, urangnyo memang pendiam dan ditambah lagi aku bercerai dengan ayahnyo. Aku bercerai dengan ayahnyo diok marah dan dari situlah aku meliat diok berubah tingkah lakunyo anak aku iko,</i></p>	<p>Ibu AT mengatakan bahwa anak saya VAL anak saya satu-satunya. Sikap anak saya di rumah biasa saja, orangnya memang pendiam dan ditambah lagi saya bercerai dengan ayahnya. Saya bercerai dengan ayahnya dia marah dan dari sanalah saya melihat perubahan tingkah laku anak saya, dilihat</p>

<sup>54</sup>AT (Orang Tua Dari Subjek Peneliti VAL), Wawancara Langsung Pada Tanggal 19 Mei – 02 Juni 2022.

	<p><i>diliat dari jarang bermain dengan kanco, dio iko meraso minder dengan kanco, malu dengan kanco. Di rumah kolah anak aku iko pintar galo PR diok kerjakan dengan tepat waktu. Anak aku di rumah kolah ado kanco dekat namonyo AF. Anak aku iko VAL aman diajak keluar dan betemu dengan kanco diok iko urangnyo pemalu dan aman diajak kanco ngomong diok iko nyawab seadonyo.</i></p>	<p>dari dia jarang bermain dengan teman, dia merasa minder dengan teman, malu dengan teman. Di sekolah anak saya pintar semua PR dia kerjakan dengan tepat waktu. Anak saya di sekolah mempunyai teman dekat satu yang berinisial AF. Anak saya VAL jika diajak keluar dan bertemu dengan teman dia orangnya malu dan ketika diajak teman berbicara dia menjawab seadanya.</p>
--	---	--

**Tabel 4. 22**

**Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Subjek Penelitian AP<sup>55</sup>**

Nama orang tua	Hasil wawancara	
	Jawaban	Terjemahan
RA	<p><i>Anak aku AP iko urangnyo cenderung tetotop dan pendiam, bak itu jugo di rumah sikap anak aku AP iko. Aktivitas anak aku AP samo cak dengan anak biaso pada umumnyo cak belajar, nonton TV dan lain-lain. Hobongan dengan adeknyo baik, prestasi anak aku di rumah kolah baik, diok iko lalu masok 10 besar dikelasnyo.</i></p>	<p>Anak saya AP orangnya cenderung tertutup dan pendiam, begitu juga dirumah sikap anak saya AP. Aktivitas anak saya AP sama seperti dengan anak biasa pada umumnya seperti belajar, menonton tv dan lain-lain. Hubungan dengan saudaranya baik. Prestasi anak saya di sekolah baik, dia selalu masuk 10 besar dikelasnya. Interaksi dengan</p>

<sup>55</sup>RA (Orang Tua Dari Subjek Peneliti AP), Wawancara Langsung Pada Tanggal 19 Mei –02 Juni 2022.

<p><i>Interaksi dengan kanco yang aku liay anak aku AP iko jarang bermain dengan kanco-kanco yang ado di sekitar rumah, tapi aku lalu nyuruh anak tetangga bermain di rumah dan diok iko mawo HP dan ngejok tau game-game baru dan anak aku nyaman dengan anak tetangga yang namonyo MZ. Anak aku AP iko aman di rumah kolah diok iko takdo terlalu dekta dengan kanco-kanco di kelasnyo. Aku lalu betanyo dengan anak tetangga yang sekelas dengan AP, diok ngomong bahwo AP iko urangnyo pendiam, urangnyo pintar, diajak ngomong lalu takdo banyak ngomong.</i></p>	<p>teman yang saya lihat anak saya AP jarang bermain dengan teman-teman yang ada di sekitar rumah. Tetapi saya selalu menyuruh anak tetangga bermain di rumah dan membawa HP dan memberi tahu game-game terbaru dan anak saya nyaman dengan anak tetangga yang berinisial MZ. Anak saya AP ketika di sekolah dia tidak terlalu dekat dengan teman-teman dikelasnya . saya selalu bertanya dengan anak teman saya yang satu kelas dengan AP, dia mengatakan bahwa AP orangnya pendiam, orangnya pintar, diajak berbicara selalu tidak banyak berbicara.</p>
--	--

### **3) Penerapan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan keterampilan bersosialisasi pada anak korban perceraian di desa Seri Kembang kabupaten Ogan Ilir**

Konseling kelompok dibutuhkan dalam membantu menyelesaikan permasalahan klien. Dengan adanya konseling kelompok serta teknik *modelling* di harapkan dapat membantu menyelesaikan masalah klien dan juga dapat membantu meningkatkan potensi yang ada pada diri anak korban perceraian di desa seri kembang kabupaten ogan ilir.

Sebelum peneliti melakukan konseling kelompok, ada beberapa tahap-tahap yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan konseling kelompok pada anak korban perceraian. Adapun tahapan yang dilakukan peneliti sebagai berikut :

- a) Tahap awal adalah proses utama selama tahap awal yaitu orientasi dan eksplorasi. Pada awalnya tahap ini akan diwarnai keraguan dan kekhawatihan, namun juga di harapkan dari peserta. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih, Berdoa, Menjelaskan pengertian konseling kelompok, Menjelaskan tujuan konseling kelompok, Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok, Menjelaskan asas-asas konseling kelompok dan Melaksanakan perkenalan dilanjutkan rangkaian

Dalam pertemuan konseling kelompok dengan teknik *modelling* ini dilakukan 4 pertemuan pada setiap pertemuan yaitu tahap awal, tahap perahlihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran

Pada tahap awal adalah (*pertemuan pertama*)

Hari dan tanggal : Selasa 24 Mei 2022

Waktu : 14.00 – 15.00

Tempat : Rumah

Saat pertemuan pertama, peneliti melakukan pertemuan pertama dengan anak korban perceraian yang akan mengikuti kegiatan konseling kelompok dilanjutkan dengan perkenalan diri oleh peneliti dan

juga anak-anak korban perceraian yang mengikuti kegiatan konseling kelompok yang bertujuan agar peneliti dan anak-anak korban perceraian dapat saling kenal dan tidak merasa canggung selama proses kegiatan berlangsung. Kemudian peneliti melakukan kegiatan dengan menjelaskan maksud dan tujuan dilakukannya kegiatan konseling kelompok ini serta membuat persetujuan tentang pertemuan selanjutnya.

- b) Tahap peralihan adalah membangun iklim saling percaya yang mendorong anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal. Konselor perlu memahami karakteristik dan dinamika yang terjadi pada tahap transisi.

Pada tahap peralihan ini adalah (*pertemuan kedua*)

Hari dan tanggal : Kamis 26 Mei 2022

Waktu : 09.00- 10.00

Tempat : Ruang Tamu di rumah

Pada pertemuan kedua peneliti pertama kali mengadakan konseling kelompok dengan teknik *modelling*. Pada pelaksanaan konseling kelompok terdapat beberapa tahap. Pada tahap pertama dimulai dengan perkenalan kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang konseling kelompok dengan teknik *modelling* dan ditekankan bahwa dalam kegiatan konseling kelompok ada yang dinamakan asas kerahasiaan yaitu setiap anggota kelompok harus merahasiakan apa saja terkait pembahasan permasalahan yang didengarkan selama proses konseling,

selain itu diberikan juga penjelasan mengenai keterampilan sosial pada anak korban perceraian yang sesuai dengan apa yang di teliti.

Sebelum melakukan kegiatan, terlebih dahulu dibuka dengan membaca do'a dilanjutkan dengan saling memberi salam sapaan terhadap satu sama lain mengenai kabar dan tentunya memberi kesan terbaik pada pertemuan pertama agar berjaln hubungan yang baik selama proses kegiatan. Selanjutnya sebelum melakukan konseling kelompok peneliti membentuk anggota kelompok selanjutnya pemimpin kelompok mengemukakan topik bahasan yaitu melakukan interaksi sosial. Anggota konseling kelompok di haruskan untuk menumbuhkan percaya diri untuk mengungkapkan permasalahannya secara langsung, di bantu dengan arahan pemimpin kelompok. Beberapa menit setelah diberikan arahan untuk mengungkapkan masalah dan diberikan dorongan maka dua diantaranya berani mengungkapkan masalahnya. Setelah membahas beberapa masalah yang dihadapi anak korban perceraian maka pada tahap akhir dilakukan kesimpulan mengenai pembahasan yang sebelumnya dibahas dalam konseling kelompok. Dan tahap akhir ditutup dengan membaca Hamdallah dan do'a.

- c) Tahap kegiatan, Pada tahap ini ada proses penggalian permasalahan yang mendalam dan tindakan yang efektif. Menjelaskan masalah pribadi yang hendak dikemukakan oleh anggota kelompok. Pada tahap kegiatan ini terjadi konseling kelompok dengan teknik modelling dengan tahapan

perhatian Pada tahap ini, anak akan memberikan perhatian pada model. Anak akan menaruh perhatian pada satu model yang menarik, maka pada tahap pemilihan model harus diperhatikan. Tahapan retensi Pada tahap ini dimana anak akan menggunakan kemampuan otak untuk menyimpan memori dan menirunya. Anak akan mengamati model, maka dari itu model harus memperhatikan apa yang akan dilakukan, baik dalam perilaku sehari-hari, bertutur kata, penampilan akan terekam jelas pada otak anak. Tahapan reproduksi Pada tahap ini akan memperoleh gambaran dari memori anak terhadap model. Dan yang terakhir tahapan motivasi, Pada tahap ini, anak akan menirukan perilaku model. Anak akan meniru model merasa dirinya akan lebih baik dan kemungkinan mendapatkan penguatan.

Tahap kegiatan ini adalah (*pertemuan ketiga* )

Hari dan tanggal : Minggu 29 Mei 2022

Waktu : 10.00- 11.00

Tempat : Di teras rumah

Kegiatan konseling kelompok dengan teknik *modelling* di mulai dengan mengucapkan salam. Peneliti memimpin do'a dengan harapan agar dalam pelaksanaan konseling konseling kelompok dapat berjalan dengan baik dan lancar. Dalam sesi ini materi akan disampaikan oleh *live modelling*. Pada pertemuan ketiga ini topik permasalahan pada kegiatan ini masih sama seperti yang di bahas sebelumnya yaitu



mengenai keterampilan sosial pada anak korban perceraian yang terjadi dahulu pemimpin kelompok menjelaskan sedikit tentang pertemuan sebelumnya untuk mereview kembali permasalahan yang terjadi.

Pemimpin kelompok sebagai fasilitator menjembati diskusi antara anggota kelompok dan *live modelling* sehingga masing-masing anggota kelompok dapat memperoleh berbagai materi. Pemimpin kelompok memberikan nilai-nilai keislaman tentang kesabaran dalam menjalani kehidupan yang bisa membuat klien terbuka dan menerima dirinya, kemudian pemimpin kelompok memberikan nasihat kepada anak korban perceraian “ *ingatlah dengan ujian terkadang kita baru sadar bahwasanya kita ini sangatlah lemah dan selalu butuh kepada allah yang maha kuasa*” dan di selingi “ *istigfar*”. Selanjutnya anggota kelompok membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas.

Pada pertemuan kali ini yang akan menyampaikan materi adalah AR ( *live modelling* ) topik yang akan di bahas mengenai “permasalahan anak korban perceraian dari *live modelling*”. Tahap pembentukan yaitu peneliti sebagai pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terima kasih atas kehadiran, ketersediaan dan keikutsertaan dalam konseling kelompok. Kemudian berdo’a dan menanyakan kabar. Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan kepada anggota kelompok bahwa pada

pertemuan kali ini yang akan menyampaikan materi atau berbagi materi kepada teman-teman adalah AR ( *live modeling* ).

Kemudian pemimpin kelompok menjelaskan bahwa pada kali ini *live modeling* ( AR ) akan menceritakan pengalaman beliau yang sama-sama anak korban perceraian juga sama seperti kalian. Pemimpin kelompok mengarahkan ke anggota kelompok agar memperhatikan apa yang akan disampaikan oleh *live modelling* kemudian diharapkan dapat meniru atau menerapkan contoh perilaku yang baik dan perilaku yang positif dari *live modelling*. Pemimpin kelompok memberikan kesempatan untuk bertanya, sekiranya anggota kelompok belum paham atas apa yang sudah disampaikan oleh *live modelling* ( AR ). Kemudian pemimpin kelompok mempersilahkan *live modelling* ( AR ) untuk memperkenalkan diri yang kemudian dilanjutkan bercerita.

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari kegiatan konseling kelompok dan terbahasnya permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok, pada tahap ini anggota kelompok aktif bertanya dan saling bertukar permasalahan yang sama-sama anak korban perceraian. Kemudian pemimpin kelompok sebagai fasilitator pemimpin diskusi antara anggota kelompok sehingga anggota kelompok memperoleh berbagai materi dari *live modelling*. *Live modelling* menceritakan permasalahan yang dihadapinya secara mendalam dan tuntas.

- d) Tahap pengakhiran, Pada tahap ini pelaksanaan konseling ditandai dengan anggota kelompok mulai melakukan perubahan tingkah laku di dalam kelompok.

Pada tahap pengakhiran ini adalah (*pertemuan keempat*)

Hari dan tanggal : Kamis 1 Juni 2022

Waktu : 13.00- 14.00

Tempat : Ruang tamu di rumah

Pada tahap ini merupakan tahap akhir dalam konseling kelompok yaitu penyimpulan hasil pembahasan permasalahan dan anggota kelompok mendapatkan hal-hal yang telah dipelajari. Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan konseling kelompok karena telah tuntasnya topik yang dibahas oleh kelompok. Dalam kegiatan kelompok berpusat pada pembahasan dan penjelasan tentang meningkatkan keterampilan sosial pada anak korban perceraian. Pemimpin kelompok juga mengungkapkan pesan dan harapan kepada anggota kelompok, setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial pada anak korban perceraian.

Hal ini sejalan dengan hasil Observasi yang menyatakan bahwa keterampilan sosial anak korban perceraian, keempat anak ini hadir tepat waktu ketika konseling kelompok, anak antusias mengikuti konseling kelompok, sering bertanya, sering berbicara.

### **C. Pembahasan**

#### **1) Gambaran Keterampilan Bersosialisasi Anak Korban Perceraian Di Desa Seri Kembang I**

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh gambaran keterampilan bersosialisasi anak korban perceraian subjek peneliti yakni IM, ARLH, VAL dan AP, adalah belum mampu memahami teman lagi marah dan sedih, mengerjakan PR yang diberikan guru, marah ketika diejek teman, belum mampu mengungkapkan pendapat ke teman-teman, belum mampu untuk ikut bergaul dengan teman.

Menurut Combs dan Slaby, bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial tertentu dengan cara-cara tertentu yang dapat diterima atau dihargai secara sosial pada saya yang sama secara pribadi menguntungkan atau bermanfaat terutama orang lain. Sedangkan menurut Takahashi dkk, bahwa keterampilan sosial sebagai penerima secara sosial, belajar perilaku-perilaku yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi efektif dengan orang lain dan untuk menghindari respon sosial yang tidak dapat diterima.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup>Rina Diahwati, Dkk, Op Cit hal 16-20

**2) Penerapan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan keterampilan bersosialisasi pada anak korban perceraian di desa Seri Kembang kabupaten Ogan Ilir**

Konseling kelompok di lakukan kepada anak korban perceraian dengan mengambil sebanyak empat subjek yaitu IM, ARLH, VAL, AP yang memiliki keterampilan rendah. Kemudian konseling kelompok dengan teknik *modelling* yang digunakan peneliti supaya dapat meningkatkan keterampilan sosial pada anak korban perceraian di desa Seri Kembang kabupaten Ogan Ilir. Adapun tahapannya sebagaimana dalam jurnal Nasrina Nur Fahmi Slamet yaitu :<sup>57</sup>

- a) Tahap awal adalah proses utama selama tahap awal yaitu orientasi dan eksplorasi. Pada awalnya tahap ini akan diwarnai keraguan dan kekhawatihan, namun juga di harapkana dari peserta.
- b) Tahap peralihan adalah membangun iklim saling percaya yang mendorong anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal.
- c) Tahap kegiatan Pada tahap ini ada proses penggalian permasalahan yang mendalam dan tindakan yang efektif. Menjelaskan masalah pribadi yang hendak dikemukakan oleh anggota kelompok.
- d) Tahap pengakhiran, pada tahap ini pelaksanaan konseling ditandai dengan anggota kelompok mulai melakukan perubahan tingkah laku di dalam kelompok.

---

<sup>57</sup>Nasrina Nur Fahmi Slamet, Op Cit, h.77

Pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak korban perceraian maka diperoleh hasil yang menunjukkan, (a) anak sudah mulai berani untuk bergabung dengan teman walau belum sepenuhnya, (b) anak sudah mulai berani mengungkapkan masalahnya walau belum sepenuhnya seratus persen, (c) anak sudah mulai menunjukkan keberaniaannya untuk bertanya pada saat konseling, (d) anak sudah mulai mengenal teman-teman sesama anggota kelompok konseling walau belum kenal teralalu dekat, (e) anak sudah mulai menunjukkan interaksi sosialnya seperti menanyakan kabar ke sesama anggota kelompok.

Dari hasil di atas, maka terdapat perubahan perilaku yaitu meningkatnya ketrampilan sosial. Hal ini sejalan dengan Teori Albert Bandura dimana teknik merubah, menambah maupun mengurangi tingkah laku anak dengan belajar melalui observasi langsung untuk meniru perilaku orang maupun tokoh yang di tiru sehingga anak memperoleh tingkah laku baru yang diinginkan.<sup>58</sup>

Dari kegiatan ini maka menunjukkan bahwa dalam memberikan teknik *modelling*, peneliti meminta kepada orang tua perlu memberikan perhatian yang lebih terhadap anak-anaknya terutama dalam hal meningkatkan keterampilan sosialnya. Seperti pendapat Ali dan Ansori menyatakan bahwa cara orang tua mendidik anaknya akan mempengaruhi perkembangan

---

<sup>58</sup>Irvan Usman, Dkk, Op Cit, h. 84

kemandiriana anaknya. Orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi dalam keluarganya yang dapat mendorong perkembangan anak.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah mendeskripsikan dan melakukan analisis terhadap data yang diperoleh tentang penerapan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan keterampilan bersosialisasi (studi pada anak korban perceraian di Desa Seri Kembang Kabupaten Ogan Ilir), maka uraian dalam bab ini merupakan kesimpulan dari keseluruhan bahasan dari bab-bab sebelumnya dan sekaligus sebagai jawaban atas pokok masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gambaran keterampilan sosial pada anak korban sebelum melaksanakan konseling masih berada pada tingkat dimana anak korban perceraian biasanya terlihat berbeda dengan anak - anak lainnya seusianya seperti kurang percaya diri dengan teman sebaya dilihat dari anak bermain dengan teman- temannya seperti ketika diajak bermain oleh temannya anak mau dipanggil terlebih dahulu atau diajak terlebih dahulu untuk bermain, dan juga kurangnya menyesuaikan diri dilihat dari anak merasa malu, minder dengan anak-anak lainnya yang memiliki keluarga yang utuh, serta kurang berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang sekitar cenderung tertutup dan jarang berkomunikasi



karena anak memiliki sifat yang pendiam dan juga anak tersebut menarik diri dengan lingkungan hal ini di sebabkan malu terhadap keadaan orang tuanya yang bercerai.

2. Penerapan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak korban perceraian adalah melalui empat tahapan yaitu dengan tahap awal yaitu pertemuan pertama yang diawali dengan perkenalan diri oleh peneliti dengan klien yang mengikuti kegiatan konseling kelompok yang bertujuan agar peneliti dan klien dapat saling kenal dan tidak merasa canggung selama proses kegiatan berlangsung. selanjutnya tahap peralihan yaitu pertemuan kedua yakni perkenalkan kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang konseling kelompok bahwa dalam kegiatan konseling kelompok ada asas yang namanya ada kerahasiaan yaitu setiap anggota kelompok harus merahasiakan apa saja yang terkait pembahasan permasalahan yang didengarkan selama proses konseling. selanjutnya tahap kegiatan yaitu pertemuan ketiga yakni pada tahap kegiatan ini terjadi konseling kelompok dengan teknik *modelling* dengan tahapan perhatian yaitu anak memberikan perhatian pada model, tahap retensi yaitu anak akan menggunakan kemampuan otak untuk menyimpan memori dan menirunya, tahapan reproduksi pada tahap ini akan memperoleh gambaran dari memori anak terhadap model, tahap motivasi yaitu anak akan menirukan perilaku model. selanjutnya yang terakhir tahapan pengakhiran yaitu pertemuan keempat yakni tahap akhir dalam konseling kelompok yaitu penyimpulan hasil pembahasan permasalahan dan anggota kelompok mendapatkan hal-hal yang telah dipelajari.

## **B. Saran**

Berdasarkan dari uraian-uraian dan hasil dari penelitian ini, maka penulis memberikan saran-saran sebagai sumbagan pemikiran, diantaranya :

1. Kepada anak korban perceraian diharapkan mampu meningkatkan keterampilan sosial dengan cara mengisi kegiatan positif.
2. Kepada orang tua anak korban perceraian diharapkan mampu meningkatkan keterampilan anaknya serta memperhatikan anaknya lebih, memberikan motivasi serta dukungan kepada anak agar lebih percaya diri.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan teknik *modelling* dengan pendekatan kualitatif dan dengan jenis penelitian studi kasus. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan agar dapat melakukan penelitian lanjutan menggunakan variable yang berbeda atau dengan menggunakan teknik lainnya.